

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA

(Suatu Studi Pada Remaja Di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)

SKRIPSI



Dijukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sososial
pada
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

MILIK PERPUSTAKAAN

Atas Nama: _____
Terima Tanggal: 10 NOV 2000
No. _____
Klasifikasi: 362.292
RIT
f

Oleh :

MA'MUN RIYAD

NIM. E1B195.120

Pembimbing :
Drs. M. AFFANDI, MA

Narhotika

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2000

PENGESAHAN

Telah Diuji Dan Dipertahankan Didepan Panitia Penguji Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

pada :

Hari : Jum'at


Tanggal : 14 Juli 2000

Pukul : 08.00 WIB

Panitia Penguji

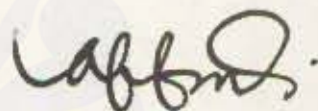
Ketua

Sekretaris



Dra. Elly Suhartini, MSi

NIP. 131 472 793



Drs. M. Affandi, MA

NIP. 130 531 970

Anggota:

▪ Drs. Bambang Winarko

NIP. 131 403 360



Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dekan



Prof. Drs. H. Bariman

NIP. 130 350 769

MOTTO

“Orang yang paling bermanfaat sebagai temanmu adalah orang yang sepakat dengan keyakinan-keyakinan relegiusmu dan yang dihadapan engkau malu (akan kesalahan-kesalahanmu)”¹

“Setelah Kuteguk Khamer maka sesatlah akalku.
Demikian jahat pengaruh khamer terhadap akal”²

¹ Liputo, yuliani. 1994. *Menjadi Sufi*. (terjemahan Kitab adab Al Muridin, Abu Najib Al Suharwardi) Bandung : Pustaka Hidayah

² Sudiro, Masruhi. 2000. *Islam Melawan Narkoba*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikamah

Kupersembahkan karya tulis ini kepada:

- BAPAK dan IBU dan Eyang tercinta, atas segenap kasih, do'a dan perjuangannya
- Bpk.A. Wahid, pembimbing dan penyejuk dari setiap kegelapan dan kecemasan akan masa depan bangsa
- sahabat-sahabatku PM11, terima kasih atas kebersamaannya, untuk menemukan dan menuju kebenaran sejati
- Almamaterku tercinta FISIP UNIVERSITAS JEMBER.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, pertama-tama penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang senantiasa memberikan petunjuk dan rahmat-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini dalam bentuk skripsi dengan judul: "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja".

Karya ilmiah tertulis ini merupakan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, dengan tujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Terwujudnya karya ilmiah tertulis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Maka dari itu tidak berlebihan apabila pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan motivasi dan partisipasinya sehingga penulisan karya ilmiah tertulis ini dapat berjalan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya materi dari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Affandi, MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan, bimbingan dan petunjuk dalam pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Bapak Prof. Drs. H. Bariman, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

4. Bapak Drs. Djoko Wahyudi, selaku dosen wali yang telah banyak membantu dalam kegiatan belajar penulis
5. Bapak dan Ibu dosen pembina mata kuliah, segenap Bagian Akademik dan Segenap Bagian Kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Seluruh instansi dan lembaga yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Bapak Drs. CH. Havid Setyadi selaku Kepala Kecamatan Sumbersari, terima kasih atas bantuan informasi dan masukannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku anak-anak KS'95 yang sangat berarti hari-hari bersamanya.
9. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya kepada penulis sendiri dan umumnya kepada pembaca. Amien.

Jember, Juni 2000

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftara Tabel	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	14
1.4 Tinjauan Pustaka	14
BAB II METODE PENELITIAN	30
2.1 Metode Penentuan Lokasi	30
2.2 Metode Penentuan Populasi Dan Sampel	30
2.3 Metode Pengumpulan Data	31
BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	34
3.1 Letak Dan Luas Daerah Penelitian	34
3.2 Keadaan Penduduk	35
3.3 Kondisi Sosial Budaya	37
3.3.1 Kehidupan Agama	38
3.3.2 Pendidikan Penduduk	40
3.3.3 Mata Pencaharian Penduduk	44
BAB IV IDENTITAS RESPONDEN	47
4.1 Karakteristik Responden	47
4.2 Pendidikan Responden	48

4.1.3 Agama Responden	49
4.1.4 Daerah Asal Responden.....	50
4.1.5 Jenis Narkoba Yang dipakai Responden.....	52
4.2 Latar Belakang Keluarga Responden	53
4.2.1 Keadaan Orang tua	53
4.2.2 Tingkat Pendidikan Orang tua Responden.....	54
4.2.3 Pekerjaan Orang Tua Responden	56
4.2.4 Tingkat Pendapatan Orang Tua Responden	57
BAB V ANALISA DATA.....	59
5.1 Pengaruh Lingkunga teman terhadap Penyalahgunaan Narkoba	59
5.2 Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	64
5.1.1 Pengaruh Keadaan Orang tua terhadap Penyalahgunaan Narkoba	65
5.1.2 Pengaruh cara mendidik orang tua terhadap Penyalahgunaan Narkoba	68
5.1.3 Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Penyalahgunaan Narkoba	71
5.1.4 Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Penyalahgunaan Narkoba	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	75
6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk	36
2	: Penduduk Berdasarkan Agama	39
3	: Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	41
4	: Penduduk Menurut Usia Pendidikan	43
5	: Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian	45
6	: Komposisi Umur Responden	46
7	: Tingkat Pendidikan Responden	48
8	: Agama Responden	50
9	: Daerah Asal Responden	51
10	: Jenis Narkoba Yang dipakai Responden	52
11	: Keadaan Orang Tua Responden	54
12	: Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden	55
13	: Pekerjaan Orang Tua Responden	56
14	: Pendapatan Orang Tua Responden	58
15	: Pengaruh Tingkat Keakraban Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	61
16	: Sebab Responden Menggunakan Narkoba	62
17	: Cara Responden Memperoleh Narkoba	63
18	: Prosentase Pemakaian Narkoba Bersama Teman	63
19	: Pengaruh Keadaan Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	67
20	: Pengaruh Cara Mendidik Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	70
21	: Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	71
22	: Pengaruh Tingkat Perhatian Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perhatian terhadap masalah remaja menjadi menarik dan penting, karena di tangan merekalah masa depan bangsa dan negara akan di bangun. Oleh karena itu tanggungjawab akan masa depan mereka sangat penting sekali, agar cita-cita bangsa ini dapat terwujud. Untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa ini diperlukan kader bangsa yang berkualitas, bermoral, dan siap menyongsong masa depan dengan penuh semangat perjuangan.

Remaja atau generasi muda kita merupakan suatu modal utama dalam pembangunan nasional bangsa kita dimasa mendatang. Merekalah yang akan memikul tanggung jawab untuk meneruskan dan mengelola kelangsungan hidup bangsa dan negara. Schaefer (1986:12) mengatakan bahwa:

“adalah suatu kenyataan bahwa dalam pembangunan yang memelihara kelangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk memelihara kelangsungan hidup bangsanya.”

Remaja atau generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa diharapkan mampu berperan dan memiliki kualitas prima. Dari sinilah kehidupan remaja selalu menarik perhatian kita semua. Hal ini disebabkan karena menariknya ciri remaja atau generasi muda yang menonjol, yaitu adanya suatu dinamika, perubahan-perubahan perilaku yang kadangkala bersifat positif dan negatif yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan keperibadian mereka sendiri.

Identitas remaja atau generasi muda yang diwarnai oleh perkembangan kejiwaan itu mewujudkan sikap dan perilaku yang seponatan dan berusaha menampilkan identitas diri dengan senang terhadap hal-hal baru, sehingga sangat sensitif dan peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Hal ini merupakan sebuah kerawanan karena dampak pembangunan apapun bentuknya yang banyak menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi pada gilirannya membawa nilai-nilai budaya baru dari luar baik melalui media cetak ataupun media elektronik, jika tidak diimbangi dengan filter dan pemahaman yang tepat akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan masa depan remaja kita. Tanggung jawab untuk dapat menepis dampak pembangunan/modernisasi yang terjadi merupakan kewajiban bersama semua pihak.

Pada berbagai media komunikasi baik media elektronik ataupun media cetak, informasi tentang meningkatnya perilaku menyimpang atau kenakalaan remaja sudah pada taraf yang mengkhawatirkan kita semua karena menunjukkan peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, obat-obatan, pemerkosaan, perilaku seks bebas dan lainnya seperti kita lihat dalam berbagai media atau bahkan mungkin di sekitar kita merupakan kenyataan yang menunjukkan sebagian perilaku menyimpang kenakalaan remaja kita. Peningkatan perilaku menyimpang menurut Mussen (dalam Elfida) yang dikutip Susianna (1997), berhubungan dengan perubahan struktur masyarakat yang berupa peningkatan mobilitas, peningkatan pertumbuhan populasi dan ketidakteraturan sosial yang terjadi di kota-kota. Lingkungan baru, sekolah baru, orang asing yang ditemui, bagi anak dan remaja menimbulkan masalah karena perbedaan nilai-nilai baru sehingga menimbulkan konflik pada diri mereka serta menentukan pilihan-pilihan bagi mereka.

Secara psikologis, kenakalaan remaja dapat terjadi karena akibat gangguan mental. Hal ini terjadi karena tidak adanya kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan dimana ia hidup; atau tidak adanya kesanggupan individu untuk menghadapi kesukaran-kesukaran hidup

secara wajar dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Ketidaksanggupan itu dalam kehidupan sehari-hari sering mengejawantah dalam bentuk frustrasi, konflik batin dan kecemasan. Kalau mau diruntut secara kritis, gangguan mental itu terutama terjadi karena suatu situasi dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan individu anak remaja.

Suatu lingkungan yang tidak menjamin kebutuhan anak atau remaja baik kebutuhan fisiologi, pangan, sandang dan papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dicintai dan mencintai, kebutuhan akan penghargaan, maupun kebutuhan akan aktualisasi diri (Abraham Maslow) akan cenderung menghasilkan tingkah laku individual atau kolektif yang sarat dengan perasaan frustrasi dan kegelisahan/kecemasan yang akan berakibat pada tindakan-tindakan diluar kontrol diri-nya dan mengabaikan nilai-nilai dan norma yang sedang berlaku.

Menurut pandangan anak-anak remaja ini, masyarakat luas dan keluarganya itu menolak dan memusuhi dirinya. Bahkan sering menghalang-halangi mereka untuk menjadi *'manusia yang berarti'*. Dalam situasi yang demikian ini, mereka lalu memainkan peranan tertentu yang menarik perhatian dan untuk memuaskan segenap kebutuhan yang tidak diterimanya itu, baik secara kelompok atau individual yang kadangkala aktualisasinya berupa tindakan yang menyalahi atau tidak selaras dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, yang bermacam-macam bentuknya, salah satu diantaranya adalah penyalahgunaan narkoba sebagai jalan atau kompensasi atas keadaan yang tidak menguntungkan pada diri remaja.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang saat ini aktual dan serius untuk segera diatasi dan ditangani adalah merebaknya penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obatan berbahaya) dikalangan remaja (bahkan sudah merambah pada anak-anak). Bahkan penyalahgunaan narkoba saat ini bisa dikatakan telah memasuki tahap penghancuran generasi muda, karena jaringan pengedaran dan wilayah pasarnya yang telah merambah keseluruh status dan lapisan masyarakat. Masalah narkoba sudah merupakan masalah kenegaraan. Oleh karena itu penanggulangan masalah ini merupakan tanggung jawab seluruh elemen bangsa, baik orang tua, masyarakat

ataupun pemerintah. Tanggung jawab ini juga selaras dengan amanat pasal 1 UU No. 6 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kesejahteraan Sosial, ... maka setiap warga negara berhak atas taraf kesejahteraan seseorang yang sebaik-baiknya dan kewajiban sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha kesejahteraan sosial. (Adi, 1994).

Menceramati masalah penyalahgunaan narkoba pada remaja, dari tahun ketahun menunjukkan peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas. Saat ini ada sekitar 1,3 juta orang Indonesia saat ini mengkomsumsi narkotik dan obat-obatan berbahaya secara rutin, disamping itu (1) orang dari (10) orang penduduk di Jakarta kecanduan narkotika. Dan omzet penjualan narkoba mencapai ratusan milyar rupiah per hari, (Kompas, 11 Desember 1999). Direktur Reserse Narkoba, Kolonel (pol) Wilhelmus Leturete, Juga mengungkapkan bahwa sejak tahun 1998 tiap bulan polisi memperkirakan sekurang-kurangnya 45 Kg narkotika dan psicotropika masuk kewilayah Indonesia, khususnya untuk ecstasy, Indonesia kini bukan lagi sekedar daerah pemasaran, melainkan sudah menjadi produsen. (Kompas, 18 Agustus 1999)

Dari hasil evaluasi kabtibmas Polda Jawa Timur, kasus penyalahgunaan narkoba paling menonjol diantara 12 kasus lainnya. Peningkatnya paling tajam, mencapai 270 % dibandingkan tahun sebelumnya 51 kasus, (Jawa Pos, 2 Januari 2000). Demikian pula di Jember sendiri (tempat penelitian ini dilakukan), menurut Kasatbimas Polres Jember Drs. Sukarjo, bahwa Jember juga termasuk wilayah peredaran narkoba. Meliputi; sumbersari, Mangli, Tanggul, Puger serta desa Pecoro. Menurutnya peredaran narkoba tidak hanya dikalangan orang mampu dan dikota saja. Terbukti orang yang kurang mampu juga menjadi konsumen dan pengedar, termasuk daerah yang jauh dari kota pun tak luput , begitu pula kalangan pesantren. Kelompok dominan pemakai narkoba, berkisar usai 17-35 tahun. (Radar Jember, 2 Februari 2000)

Menurut hasil temuan GERAM (*Gerakan Rakyat Anti Madat*) dalam pernyataan sikapnya yang disampaikan kepada MPR menyebutkan sedikitnya ada 4000 orang memasuki pusat-pusat rumah sakit rehabilitasi. Data per Juli 1988

menunjukkan sekitar 218.000 korban meninggal dunia akibat narkoba. Jumlah tersebut belum termasuk yang tidak terdeteksi, (Suara Merdeka, 7 Oktober 1999).

Dari data-data di atas maka dapat kita lihat betapa seriusnya masalah narkoba di negara kita saat ini. Sebagaimana masalah sosial lainnya, penyalahgunaan narkoba adalah masalah yang multidimensi, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan, terutama segi kesehatan, keamanan, sosial, budaya yang tidak hanya berakibat pada si pemakai saja akan tetapi juga pada keluarga, masyarakat dan negara.

Menurut Soedjono (1985:13), bahwa faktor lingkungan yang mendorong terjadinya akan kebutuhan terhadap narkoba, minuman keras dan obat-obatan terlarang antara lain:

1. Ketidakharmisan keluarga yang mempengaruhi perkembangan mental dan penampakan keperibadian anak
2. Krisis kewibawaan dari mereka yang seyogyanya menjadi teladan
3. Perubahan dan pergeseran norma dan tata nilai sosial
4. Kurang sarana dan kegiatan sebagai penyalur aspirasi
5. Tekanan kelompok sebaya."

Salah satu faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja adalah faktor lingkungan keluarga menurut Quay dalam Andreyana (1991) Menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah faktor keutuhan keluarga baik utuh dalam struktur ataupun utuh dalam interaksi.

Selanjutnya Kusmanto dan Saifun seperti dikutip Sujanto (1982:31) menyatakan bahwa keluarga sebagai matrik sosial mempunyai peran penting bagi pertumbuhan anak-anak latar belakang keperibadian anak penyalahgunaan narkoba. Sebab dari keluarga penyalahgunaan narkoba antara lain:

- a. Sebagaian orang tua sering keluar rumah
- b. Andaikata mereka dirumah, mereka sibuk dengan urusannya sendiri
- c. Sebagaian keluarga yang memiliki anak lebih dari lima orang
- d. |Sebagaian keluarga sering pindah-pindah

Kenyataan diatas menunjukkan bahwa peran keluarga sangat dominan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak-anak. Keharmisan keluarga menjadi

syarat bagi pertumbuhan anak yang baik, demikian pula sebaliknya. Dari sini maka peranan lingkungan keluarga terutama orang tua menjadi determinan dalam pembentukan keperibadian anak atau remaja. Keberadaan orang tua sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam membentuk kematangan berfikir, prestasi, munculnya sikap dan perilaku anak baik yang positif ataupun yang negatif.

Bagi anak keluarga merupakan sumber kedamaian dan cinta kasih. Disana anak memulai pendidikannya di lingkungan keluarga. Bagaimana keadaan keluarganya, karena sifat keluarga sebagai kelompok kekariban dan hubungan erat dan mesra yang tidak netral tetapi yang bersangkutan dengan perasaan dan emosi (Polak, 1985:366). Apabila anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari lingkungan keluarga maka dia akan berpaling ke lingkungan lain yang belum tentu benar dan baik. Anak terdorong untuk melakukan tindakan yang menarik perhatian dan negatif di luar, karena mereka tidak mendapatkan tempat di rumah yang sebenarnya sangat dibutuhkannya. Oleh karena itu lingkungan terdekat atau lingkungan keluarga senantiasa selalu menaruh perhatian akan kebutuhan anak-anaknya, dan kasih sayang di dalam rangka membangun perkembangan keperibadian mereka.

Ausebel dalam Agil (1985) menyatakan bahwa remaja berada dalam status intrim sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan oleh orang tuanya dan sebagaian lainnya oleh usaha-usaha sendiri yang dengan sendirinya membentuk prestise pada dirinya. Dari pendapat ini maka selain lingkungan keluarga, lingkungan lain seperti lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga turut andil dalam menentukan perilaku dan keperibadian seseorang remaja.

Seperti kertas putih bersih, begitulah keadan jiwa anak ketika dilahirkan di dunia ini. Dan melalui orang tua-lah atau lingkungan keluarga mereka serta lingkungan sosial ia terbentuk, atau dengan kata lain bahwa lingkungan sekitar (sosial) remaja/ anak amat berperan besar dalam pembentukan tingkah laku dan keperibadian seorang anak yang *delequent* atau sebaliknya.

Dari uraian diatas bahwa keperibadian dan tingkah laku seseorang adalah produk dari lingkungannya terutama lingkungan keluarga, oleh karena itu keluarga (orang tua) seharusnya selalu tetap memainkan peranan penting dalam memilih dan memilah, mengantisipasi dan menentukan pola orientasi nilai yang baik dalam perubahan-perubahan sosial yang ada. Namun demikian keberhasilan untuk dapat membentuk keperibadian generasi muda yang siap menerima estafet perjalanan bangsa ini bukan hanya tanggungjawab keluarga saja akan tetapi juga di tentukan oleh partisipasi seluruh elemen masyarakat dan negara untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan keperibadian anak/remaja, sehingga mereka tidak terbawa pada arus negatif yang mendorongnya untuk melakukan tindakan menyimpang atau *anti sosial*.

Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba*" (Suatu Studi Pada Remaja Di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember). Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Sumbersari Jember, adalah selain pertimbangan subyektif penulis sendiri, juga menurut informasi dari media masa yang ada, kecamatan sumbersari merupakan salah satu wilayah peredaran narkoba disamping juga terdapat pemakai narkoba yang dapat ditemukan penulis.

Demikian pula beberapa alasan yang menjadi pertimbangan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Judul tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang saat ini penulis tekuni, yakni Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan satu fenomena sosial yang kompleks yang menarik untuk diteliti. Dimana masalah penyalahgunaan narkoba disebabkan karena beberapa hal yang sangat kompleks dan menimbulkan dampak yang multidimensi baik bagi pemakai sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.
3. Perlunya mengetahui penyebab penyalahgunaan narkoba, sehingga dengan mengetahui apa penyebab penyalahgunaan narkoba, diharapkan ada sikap preventif dan solusi terhadap masalah tersebut.



1.2 Perumusan Masalah

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi dan industrialisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia, sebagai individu, keluarga, masyarakat. Pada kondisi yang demikian ini terdapat ketidakpastian yang mendasar dalam hal nilai-nilai, moral dan etika kehidupan. Terhadap perubahan yang serba tidak pasti itu, tidak semua orang mampu (terutama remaja) untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri, yang pada gilirannya dapat menimbulkan terjadinya disfungsi sosial, perilaku yang anti sosial atau bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat.

Sebagaimana pendapat Agil (1985), jika di telusuri faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku menyimpang (kenakalan remaja) merupakan rangkaian beberapa faktor yang terkait satu sama lain serta melalui suatu proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap:

- a. Yang bersifat mendasar berakar pada situasi dan kondisi kehidupan masyarakat, terkait dengan adanya gejala perubahan nilai/norma yang begitu cepat dalam masyarakat, sehingga menimbulkan pergeseran nilai-nilai/norma-norma lain dengan yang baru masuk dari luar, yang pada gilirannya dapat menimbulkan konflik budaya. Ini kita temukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b. Yang diformulasikan sebagai *police hazard* menyangkut antara lain: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c. Yang bersumber dari dorongan dalam dan luar mereka sendiri.

Salah satu dampak perubahan sosial budaya tersebut adalah terancamnya lembaga keluarga yang merupakan lembaga pendidikan dini bagi anak dan remaja. Perubahan yang ada sesungguhnya telah menempatkan lembaga keluarga pada posisi yang kian sulit, khususnya dalam menanamkan tata nilai dan perilaku anak. Keadaan tersebut secara nyata telah sedang menguji keberadaan keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku

anak. Sesungguhnya dalam masyarakat telah terjadi perubahan dalam cara pendidikan anak dan remaja di keluarga. Misalnya orang tua memberikan banyak kelonggaran dan serba boleh kepada anak dan remaja. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai pola hidup anak dan remaja, yang salah satu dampaknya adalah terjadinya penyalahgunaan narkoba.

Menurut Iskandar (1996) bahwa: "perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh agresifitas pembangunan, modernisasi, teknologi, industrialisasi, informasi sedikit demi sedikit telah mengikis peranan keluarga dalam menanamkan pola orientasi nilai individu".

Bagi remaja yang dalam fase mencari identitas diri atau masa transisi ini, perubahan yang ada dapat menimbulkan kesulitan tersendiri. Seperti diketahui, bahwa masa remaja adalah merupakan rentang usia yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikis dan sosial yang rentan dan diliputi oleh ketidaksetabilan jiwa dan kedewasan dalam berfikir dan bertindak. Kondisi yang demikian ini, jika tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif bagi remaja bisa mengakibatkan dorongan untuk melakukan tindakan dan perilaku agresif-patologis. Akibat perubahan yang ada pada umumnya seorang anak/remaja belum memiliki pendirian yang tetap, di tandai oleh belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, serta masih selalu mengikuti emosi dengan kurangnya pengendalian. Oleh karena itu peran keluarga terutama orang tua dalam memberikan perhatian dan arahan serta pembentukan kepribadian sangat menentukan perilaku remaja ditengah perubahan yang sedang berjalan dan dimasa mendatang.

Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis/sehat.

Selain faktor lingkungan keluarga, menurut Harawi (1997:144) di dalam mekanisme terjadinya penyalahgunaan narkotika, alkohol dan zat adiktif (NAZA) atau narkoba teman kelompok sebaya (*peer group*) mempunyai pengaruh yang dapat mendorong atau mencetuskan penyalahgunaan NAZA pada diri seseorang. Perkenalan pertama pada NAZA justru datangnya dari teman kelompok. Pengaruh teman kelompok ini dapat menciptakan keterkaitan dan kebersamaan sehingga mereka sukar melepaskan diri.

Lebih lanjut menurut Harawi (1997:235) remaja dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu kutub keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interaksi ketiganya akan menghasilkan dampak positif dan negatif pada remaja. Oleh karena itu pencegahan dan penanganan dampak negatif hendaknya dilakukan secara utuh/komprehensif. Selain kondisi keluarga, kondisi atau kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga kondisi masyarakat tidak kalah pentingnya. Jadi, sesungguhnya perkembangan kepribadian anak sehat atau tidak (sehat fisik, mental, dan sosial), tergantung pada interaksi kepada ketiga lingkungan (keluarga), sekolah dan di masyarakat". Untuk itu peran serta kita semua apakah itu di rumah, di sekolah dan di masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang remaja kita.

Berdasarkan uraian di atas dan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis memberikan perumusan masalah sebagai berikut:

"faktor-faktor Apakah yang menyebabkan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja ?"

Selanjutnya berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan ini penulis memberikan batasan pada lingkungan keluarga dan lingkungan teman sepermainan (*peer group*). Pada lingkungan keluarga dan lingkungan teman sepermainan ini penulis akan memfokuskan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

- a. Keadaan keluarga
 - Keutuhan keluarga
 - Ketidakutuhan keluarga yang disebabkan karena cerai, pisah, meninggal.
- b. Cara mendidik
- c. Komunikasi dalam keluarga
- d. Tingkat perhatian Orang tua kepada Anak.

Sedangkan lingkungan pergaulan teman sebaya/sepermainan (*peer group*) dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada:

2. Lingkungan teman Sebaya

- a. Tingkat keakraban
- b. Sebab Responden memakai narkoba
- c. Tingkat memperoleh narkoba dari teman
- d. Dorongan lingkungan teman terhadap Prosentase pemakaian narkoba bersama teman.

Berdasarkan permasalahan dan fokus (pokok bahasan) dalam penelitian ini maka penulis akan mengopersionalkan konsep yang akan diukur sebagai berikut:

1). Keadaan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga disini yang dimaksud adalah lengkap tidaknya kedua orang tua responden. Dalam hal ini selanjutnya dibedakan:

- (1). Utuh, jika kedua orang tua masih lengkap dan tinggal bersama dalam satu rumah

- (2). Tidak utuh, Jika salah satu orang tua tidak utuh lagi (tidak lengkap) yang bisa disebabkan oleh perceraian, kematian ataupun pisah (tidak tinggal satu rumah) untuk jangka waktu tertentu.

2). Cara Mendidik

Cara mendidik orang tua kepada anak dalam hal ini akan dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- (1). Cara mendidik secara otoriter, yaitu jika orang tua selalu menentukan segalanya terhadap aktivitas kegiatan anak.
- (2). Cara mendidik secara liberal, yaitu jika orang tua membiarkan anak menentukan orientasi aktivitas yang dilakukan anaknya
- (3). Cara mendidik secara Demokratis, yaitu jika orang tua mengarahkan kegiatan dan aktivitas anaknya.

3). Komunikasi orang tua dengan remaja

Untuk melihat bagaimana komunikasi dalam keluarga berkaitan dengan penelitian ini maka peneliti membuat kriteria sebagai berikut:

- (1). Komunikasi baik/lancar : Jika terjalin komunikasi dua arah secara aktif antara orang tua dan anak (Sering terjadinya komunikasi dalam keluarga dimana terjalin saling pengertian dan orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat dan masalah yang dimiliki anak sehingga orang tua mengetahui perkembangan keperibadian anak).
- (2). Komunikasi kurang baik/Kurang lancar: Jika terjalin komunikasi hanya satu arah atau salah satu yang aktif saja. (Jarangnya Komunikasi yang terjadi dalam keluarga dalam keluarga antara anak dan orang tua , kurangnya adanya saling pengertian dan keterbuka, sehingga masalah dan pendapat anak tidak diketahui orang tuannya.
- (3). Tidak baik: Jika komunikasi terganggu (interaksi yang tidak harmonis sehingga menjadikan minimnya komunikasi antara orang tua dan anak)

4). Perhatian Oran tua

Untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat perhatian orang tua pada anak terhadap penyalahgunaan Narkoba, dalam penelitian ini peneliti mengajukan 3 pertanyaan yang selanjutnya diberi nilai 1, 2 dan 3 (rendah, sedang, tinggi) dengan nilai paling tinggi 9 (sangat perhatian) dan paling rendah 3 (kurang perhatian).

Pertanyaan yang diajukan antara lain :

- Perhatian orang tua terhadap persoalan anak
- Perhatian orang tua terhadap kegiatan anak di luar rumah
- Perhatian /pengenalan orang tua terhadap teman-teman anaknya

5). Tingkat keakraban remaja dengan teman

- (1). Akrab, jika itensitas pertemuannya lebih dari 5 kali dalam sebulan, hubungannya bersifat terbuka.
 - (2). Kurang akrab, jika intensitas pertemuannya kurang dari 1-3 kali dalam sebulan, sifat hubungannya kurang terbuka.
 - (3). Tidak akrab, Jika terjadi pertemuan sekali dalam satu bulan
- ProsentaseTingkat pemakaian narkoba dalam lingkungan teman
- 1). Bersama teman
 - 2). Sendirian
- Dorongan atau sebab pemakaian narkoba
- 1). Ajakan teman
 - 2). Coba-coba
 - 3). Problem *Living*
- Cara memperoleh Narkoba
- 1). Beli sendiri
 - 2). Dari Teman
 - 3). Dari Orang lain

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan agar orang lain mengerti apa yang sebetulnya diharapkan dan apa manfaat yang didapat dari penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah ingin mendiskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan Narkoba (narkotika dan obat-obatan berbahaya) di kalangan remaja.

Di samping itu, hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan untuk semua pihak. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial pada umumnya dan ilmu kesejahteraan sosial pada khususnya
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait terutama pemerintah dalam rangka membuat kebijakan dan langkah-langkah pecegahan terhadap penyalahgunaan narkotika
- c. Dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas semua pihak terutam bagi orang tua para remaja pemakai narkoba sehingga mampu memberikan partisipasinya dalam menyelesaikan masalah tersebut

1.4 Tinjauan Pustaka

Perilaku menyimpang kerap kali dikaitkan dengan remaja. Karena masa remaja sering dianggap sebagai masa krisis atau masa mencari identitas diri dalam kehidupan seseorang, sebab pada masa ini semua aspek perkembangan baik, fisik, psikis, sosial dan moral sedang mencapai puncaknya dan berpengaruh besar terhadap kehidupan remaja saat ini dan di masa mendatang. Masa pencarian identitas diri merupakan masa krisis dalam perkembangan remaja. Dalam mencapai identitas diri,

remaja terlibat aktif dalam pemilihan dan dalam menentukan pilihan beberapa hal. Jika remaja berhasil melewati masa krisis dengan baik, maka identitas diri akan di peroleh dengan jelas. Namun kadang-kadang masa krisis diatasi dengan cara yang kurang tepat sehingga remaja melibatkan diri pada tindakan yang menyimpang.

Sebagaimana dinyatakan Erikson yang dikutip Gunarsa (1982:112) mengatakan:

“bahwa masa remaja atau masa mencari identitas diri dan untuk itu diperlukan adanya bantuan atau dorongan masyarakat. Dorongan masyarakat tidak berfungsi positif bagi pembentukan identitas diri, menyebabkan timbulnya krisis identitas. Bila remaja mengetahui peranan di dalam masyarakat tetapi bila yang terjadi adalah sebaliknya disamping terjadi kekebauran dalam identitas juga akan terbentuk identitas diri yang negatif, misalnya identitas sebagai delinquent.”

Sebab timbulnya kenakalan remaja ini tentunya juga tidak terlepas dari hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarganya ataupun lingkungan masyarakat. Menurut Prayitno (1991:17) lingkungan sosial adalah:

“Suatu bentuk lingkungan yang menyangkut hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya, atau semua manusia yang memberikan pengaruh baik langsung atau tidak langsung, yang akan dapat mempengaruhi fisik, psikis dan sosial seorang anak manusia.”

Selanjutnya Ali (1995), menyatakan bahwa kenakalan anak tidak terlepas dari hubungan sebab akibat. Sebab kenakalan anak adalah produk dari kebudayaan, pun produk dari sosial politik lingkungannya, Karenannya kenakalan anak tidak terlepas dari aneka kelengahan orang tua, guru, warga masyarakat lain atau pemerintah.

Menurut Kartono dalam Evers (1980:7) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai berikut:

“Kenakalan remaja merupakan perilaku kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit /patologis secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Perbuatan ini biasa dilakukan oleh seorang remaja atau sekelompok remaja dalam mencari identitas diri yang bertingkah laku melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku. Kenakalan ini sebagai perilaku yang mengundang bertindaknya alat-alat hukum. Karena perilaku ini mengganggu hak orang lain termasuk membahayakan remaja tersebut.”

Dari pengertian diatas, maka kenakalan remaja merupakan perilaku anti sosial yang teraktualisasikan dalam tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya. Bentuk-bentuk tindakan yang patologis ini bisa berupa perilaku atau tindakan menyimpang dari yang paling ringan sampai dengan tindakan yang melawan hukum (kejahatan) yang dapat meresahkan masyarakat, kerugian bagi keluarga maupun dirinya sendiri. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang saat ini memerlukan perhatian yang serius adalah praktek penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya (narkoba).

Sedangkan pengertian remaja sebagaimana pendapat Hurlock dalam Mappiare (1982:25) memberikan definisi "remaja adalah suatu masa yang berada dalam usia 13- 21 tahun yang dibagi pula dalam masa remaja awal, 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir yang antara usia 17 sampai 21 tahun.

Pada masa inilah remaja seringkali melakukan kenakalan yang dapat menimbulkan keresahan dalam keluarga, sekolah ataupun di masyarakat. Karena pada masa adoselen ini perilaku anak-anak remaja menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Tindakan remaja yang menunjukkan pelanggaran terhadap norma hukum, norma susila, norma sosial dan norma agama, maka perbuatan tersebut tergolong sebagai kenakalan remaja.

Mengenai lingkungan anak dan remaja Soekamto (1990:494) menyatakan "didalam proses sosialisasi khususnya yang terjadi pada anak dan remaja terdapat berbagai pihak yang mungkin berperan, pihak tersebut dapat disebut sebagai lingkungan sosial tertentu dan pribadi-pribadi tertentu." Selanjutnya ia mengemukakan bahwa lingkungan-lingkungan yang disoroti adalah; a). Orang tua, saudara-saudara dan kerabat dekat; b). Kelompok sepermainan; c) kelompok pendidik.

Lingkungan pertama yang mula-mula memberi pengaruh mendalam pada anak/remaja adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari lingkungan ini remaja memperoleh kemampuan dasar baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran-penyalurkanan emosi banyak ditiru dan dipelajari dari anggota-anggota dalam keluarga.

Sikap, pandangan dan pendapat orang tua dan anggota keluarga lainnya seringkali dijadikan sebagai model dan ini kemudian dijadikan sebagian dari remaja itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Iskandar (1996) mengutip pendapat Parson, yang menyebutkan bahwa peranan keluarga sangat menonjol, khususnya dalam fungsi sosialisasi primer yang menghasilkan *personality structure*.

Lingkungan keluarga menurut Gerungan (1981:182) keluarga sebagai kerangka sosial pertama, seperti manusia berkembang sebagaimana makhluk sosial, terdapat peranan-peranan tertentu dan keadaan-keadaan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.

Dari sinilah maka kualitas rumah tangga atau lingkungan keluarga memiliki arti penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian remaja. Faktor yang dominan mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah faktor keutuhan keluarga baik utuh dalam struktur maupun utuh dalam interaksinya. Utuh dalam struktur berarti dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak, sedangkan utuh dalam interaksi berarti dalam keluarga ada interaksi yang harmonis. Apabila keluarga terus dipenuhi konflik atau disharmoni akan mengakibatkan kesulitan bagi anggota keluarga terutama remaja didalam perkembangan pribadinya. kondisi yang demikian itu menjadikan anak tidak merasa betah dirumah, tidak mendapatkan kepastian emosional dan tertelantarkan, sehingga mendorong untuk bertindak tanpa kontrol dan menyimpang sebagai kompensasi akan keadaan yang tidak menguntungkan itu.

Dari berbagai penelitian, ditemukan bahwa anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak harmonis, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang dibandingkan dengan anak atau remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis. Carson dan Butchar (dalam Elfida) yang dikutip Susianna (1997) menemukan beberapa tipe keluarga yang dapat menyebabkan remaja berperilaku menyimpang, yaitu:

1. Keluarga yang berantakan akibat ketiadaan salah satu atau kedua orang tua karena beberapa kondisi seperti kematian atau perceraian

2. Ketidaksukaan orang tua pada anak yang sering ditunjukkan dalam bentuk penolakan terhadap kehadiran anak, mengabaikan dan kurang memperhatikan
3. Keluarga yang menerapkan disiplin secara keliru
4. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan sikap permisif yang berlebihan

Keadaan yang tidak normal pada keluarga tidak saja terjadi pada broken home tetapi pada masyarakat modern sering pula terjadi adanya "broken home semu". Menurut Soedarsono (1990:126) yang dimaksud dengan "broken home semu" adalah: "kedua orang tua utuh tetapi karena masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan masing-masing, sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya pada pendidikan anak-anaknya."

Menurut Harawi (1997:204) disfungsi keluarga digambarkan oleh para ahli sebagai kondisi keluarga dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. Kedua orang tua berpisah atau cerai
- c. Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*)
- d. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*)
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*)
- f. Orang tua sibuk dan jarang dirumah (*parent's absence*)
- g. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kejiwaan atau gangguan kejiwaan (*Personality or psychological disorder*)

Sobur (1987:56) menyatakan bahwa kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak, biasanya akan menyebabkan anak akan bertingkah laku agresif yang menjurus delinquent. Komunikasi yang intens dan harmonis dalam keluarga sangat berfungsi positif untuk saling memahami dan mengerti tentang keinginan-keinginan

antara anggota keluarga. Terbangunya komunikasi yang baik akan mendorong suasana hangat, rasa kedekatan dan perhatian serta rasa saling pengertian antar sesama yang dalam menjalankan hak dan fungsinya dalam keluarga. Jika dalam keluarga menunjukkan keadaan yang sebaliknya, maka hubungan antara anggota dalam keluarga menjadi kaku, bersikap semaunya/masa bodoh yang dapat merusak tujuan keluarga sendiri. Dan yang tidak diuntungkan adalah anak/remaja yang sebenarnya masih memerlukan perhatian, arahan dan bimbingan dari orang tua.

Demikian pula pengawasan orang tua pada anak, cara orang tua mendidik, mengarahkan dan membina anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap sikap dan kejiwaan serta keperibadian seorang anak. Kurangnya pengawasan orang tua dan sikap permisif (*serba boleh*) yang berlebihan juga berakibat pada meningkatnya kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan orang tua yang selalu sibuk bekerja dalam mencari materi sehingga menimbulkan rasa keterasingan pada remaja dari kasih sayang dan perhatian. Pemahaman akan makna kebahagiaan anak yang diukur dengan materi atau uang oleh orang tua juga semakin memperburuk kondisi kejiwaan anak. Sebagai dampaknya anak akhirnya mencari kepuasan batin diluar rumah yang belum tentu baik, atau justru menjadikan anak mengenal dunia luar yang sarat dengan dampak negatif. Yang dapat mendorong anak berperilaku menyimpang.

Selain lingkungan keluarga faktor yang mempengaruhi perilaku anak atau remaja adalah lingkungan teman sebaya (*peer group*). Iskandar (1996) dengan mengutip penelitian James Coleman, menyebutkan bahwa keluarga merupakan faktor determinan - paling berpengaruh terhadap faktor prestasi pendidikan anak dan status pekerjaannya dimasa mendatang. Kemudian menyusul lingkungan pergaulan (*peer group*) dan selanjutnya sekolah.

Mengenai lingkungan kelompok teman sebaya Ahmadi (1991:195) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya dapat dirumuskan sejumlah unsur pokok dengan pengertian lingkungan teman sebaya sebagai berikut:

1. Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan antara anggotanya intim
2. Anggota kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status/posisi sosial
3. Istilah kelompok sebaya dapat menunjukkan kelompok anak-anak, kelompok remaja atau kelompok dewasa”.

Salah satu kebutuhan pada masa remaja adalah memperoleh teman. Untuk memenuhinya mereka saling mencari teman sebaya karena merasa dirinya senasib. Pada usia remaja peranan kelompok sebaya menjadi makin dominan di bandingkan masa sebelumnya. Mereka umumnya memulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, dengan sifat dan ke khasan tertentu yang menyenangkan, menggairahkan sebagai tempat menyalurkan emosi dan wahana mengaktualisasikan diri mereka.

Lingkungan pergaulan ini dapat membawa implikasi yang positif dan negatif. Aspek positif dari lingkungan ini adalah tersedianya saluran aspirasi, kreasi dan pematangan kemampuan, bakat dan kebutuhan lain sebagai out put didikan orang tua dan bakat alaminya. Tapi persoalannya, jika kemudian yang dimasukinya adalah lingkungan yang buruk, tidak mendukung kreatifitas yang positif bahkan mendorong pada gejala yang tidak manusiawi. Apalagi jika si remaja berasal dari lingkungan keluarga yang deleguent bisa jadi efek negatif yang dominan mewarnai perkembangan pribadinya. Dari sini maka seberapa besar pengaruh dan peranan kelompok terhadap individu-individu di dalamnya dapat diketahui. Pengaruh kelompok teman sebaya juga di pengaruhi oleh keinginan remaja untuk bisa di terima sebagai anggota kelompok serta untuk setia dan menyatu dengan kelompoknya.

Sejalan dengan pernyataan diatas Admasasmita (1983:76) menyatakan berkaitan dengan pengaruh kelompok teman sebaya bahwa:

“remaja yang terlibat dalam tingkah laku deleguent, dikarenakan kelompok teman-teman sebaya mendukung (mengarah) pada kelompok yang deleguent, sebaliknya remaja yang tidak pernah terlibat dalam tingkah laku kenakalan oleh karena kelompok temen-teman sebayanya mengarahkan kelompok yang anti deleguent”.

Setiap kelompok sebaya mempunyai aturan baik secara implisit ataupun secara eksplisit, organisasi harapan-harapan, tentang anggota-anggotanya dan cara hidup sendiri, ditinjau dari sifat organisasinya, Ahmadi (1991:195) Membagi menjadi dua yaitu:

1. Kelompok sebaya yang bersifat informal, kelompok sebaya ini dibentuk, diatur dan dipimpin oleh anak sendiri, yang termasuk kepada kelompok sebaya informal, misalnya; kelompok permainan, (*play group*), gang dan klip (*digue*). Di dalam kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.
2. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan dari orang dewasa.

Bagi remaja, kelompok yang dimilikinya bisa berarti tempat untuk mengatasi masalahnya dan berbagi rasa dan memenuhi segenap kebutuhannya. Ada suasana hangat, rasa saling memiliki dan pengakuan akan eksistensinya dalam kelompok ini, yang kesemuanya itu merupakan kebutuhan baginya. Realitas dalam kelompok yang diterimanya dan yang dirasakannya dapat teraktualisasikan dalam berbagi bentuk, baik yang selaras dengan norma yang berlaku diluar kelompoknya/masyarakat ataupun sebaliknya. Tetapi sesungguhnya keberadaan kelompok tersebut telah memberikan realitas yang diharapkan dan diinginkan yang selama ini tidak di dapatkan pada lingkungannya. Sehingga tidak jarang mereka lebih dekat dan kerasan berada dalam lingkungan ini, apalagi bagi mereka remaja yang tidak mendapati hal tersebut di lingkungan keluarganya. Berkaitan dengan kelompok *gang* Kartono (1986:77) menyatakan bahwa:

“ didalam kelompok gang, pada umumnya anak-anak remaja merasa aman, terlindungi, sebab ditengah kelompok tersebut anak merasa mendapatkan posisi, merasa diakui pribadi dan eksistensinya, merasa ada ikatan persahabatan merasa punya martabat diri. Dengan demikian gang merupakan basis bagi perasaan diri, harga diri dan kehormatan dirinya.”

Perasaan senasib karena adanya kesamaan kepentingan membuat remaja merasa dekat satu sama lainnya, dan mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama-sama. Dalam kondisi tersebut pengaruh sosial teman sebaya akan mudah

terjadi. Sehingga kita seringkali mendengar atau bahkan dapat menyaksikan kenakalan/tindakan remaja yang melanggar norma/nilai bahkan norma hukum yang dilakukan secara bersama-sama. Sutherland dalam Weda (1996:86) menyatakan bahwa dalam proposinya perilaku jahat dipelajari dari orang lain melalui interaksi. Selain proses interaksi, maka yang terpenting perilaku tersebut diperoleh melalui pergaulan yang akrab.

Fenomena 'gang' misalnya, merupakan bentuk dari sebuah kelompok yang memiliki aturan, peranan yang di dalamnya terdiri dari beberapa anggota yang memiliki kebiasaan tertentu. Tidak jarang kelompok gang ini menonjolkan sikap agresif-patologis dan melawan norma hukum. 'Gang' merupakan produk dan respon anak-anak remaja atas kondisi lingkungannya. Dalam hal ini Ahmadi (1991:192) mengungkapkan bahwa "kelompok sebaya remaja ini menentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya mereka menjadikan uang sebagai ukuran keberhasilan, menghisap ganja, melakukan hubungan seksual sebelum perkawinan."

Kesukaran-kesukaran hidup, keterasingan dan kurangnya perhatian serta kasih sayang dari masyarakat dan terutama orang tua serta sifat remaja yang belum dewasa dan selalu ingin tahu, dapat memotivasi mereka untuk mencari pelampiasan/kompensasi dengan berbagai kegiatan yang bersifat kesenangan sementara (semu) atau hura-hura yang dapat merugikan dirinya serta pihak lain. Seperti penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya.

Penyalahgunaan narkotika menurut Djakaria (1985:6) berarti "pemakaian narkotik bukan untuk pengobatan dan tujuan ilmu pengetahuan melainkan untuk tujuan pribadi yang menyebabkan ketergantungan bagi pemakai terhadap barang tersebut." Dari pengertian ini berarti penyalahgunaan narkotika adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter.

Narkotika (*narcotics-obat bius*) Menurut Simandjuntak, (1981:229) adalah semua bahan obat yang mempunyai efek kerja yang bersifat membiuskan, menurunkan kesadaran, merangsang meningkatkan prestasi (stimulasi), menagihkan

ketergantungan (dependence), menghayalkan (halusinasi). Narkotika berasal dari kata Yunani dengan kata dasar *narkoun* yang berarti membuat lumpuh, mati rasa. Di dalam kamus Ensiklopedi Internasional yang dikutip Kartono (1981:74) disebutkan bahwa "narkotika adalah sekelompok obat dengan sifat yang mampu menawarkan rasa nyeri, menimbulkan rasa kontak serta menyebabkan adiksi serta ketergantungan.

Narkotika menurut Kaligis (1988), adalah semua obat atau bahan kimia yang apabila dipakai (dimakan, disuntikan, dihisap, dan lain-lain) dengan tidak menurut nasehat dokter dapat mempengaruhi fungsi mental dan mengganggu kesehatan fisik serta dapat menimbulkan ketergantungan atau adiksi). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagai mana terlampir dalam undang-undang.

Psikotropika atau yang kita kenal dengan istilah obat-obatan berbahaya menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika. Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah atau sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui proses selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

Obat-obat yang termasuk narkoba yang sangat mengganggu perkembangan remaja yang sering disebut golongan obat psychoactive drug antara lain:

1. Golongan opiatae (narkotika) seperti: heroin, Morfin, petidine, methade, cademi
2. Golongan cannabis seperti: Ganja, marihuana
3. Golongan obat yang menekan susunan syaraf pusat (CNS depressant) seperti: Alkohool, barbiturat, vakuni, dibrium, meprabamete, methaqualone, mogado rohpynol
4. Golongan obat yang merangsang susunan syaraf pusat (CNS stimulant) seperti: aniphetamine, cocaine, methylphinedate, dan phenematrasine

5. Golongan kalluccinogen, seperti LSd, mescaline dan psilocybin. (PB. LI.s CJ-PPON,1988)

Secara umum jenis-jenis narkoba yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya dan remaja pada khususnya antara lain:

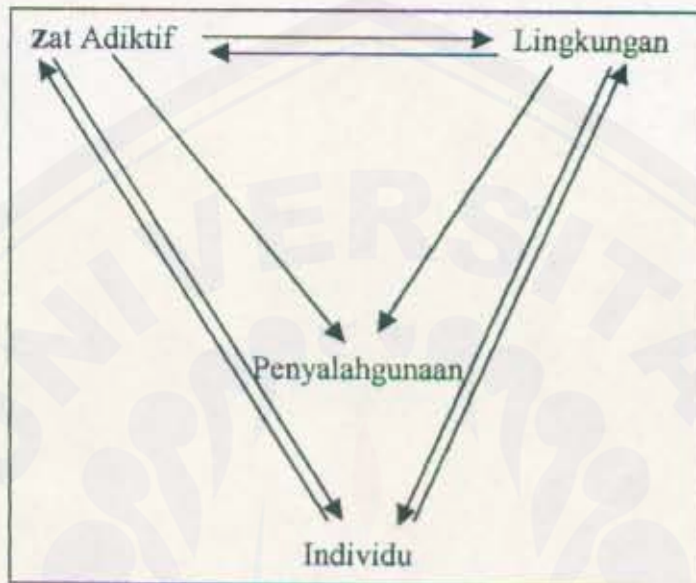
- a. candu/opium
- b. Ganja
- c. Morphine
- d. Heroin
- e. Madrak
- f. Ekstasi (SS)

Adapun yang dimaksud zat psikotropika menurut Harawi (1997) adalah:

- 1). Golongan psikodesleptika yaitu, asam lisergik dietilamida/LSd, meskalina, psilosibins dan zat lain yang khasiatnya serupa
- 2). Golongan Stimulansia, yaitu, Amfetamine dan turunannya dan zat lain yang khasiatnya serupa
- 3). Golongan Hipnotika yaitu, barbiturat dan persenyawaannya serta zat lain yang khasiatnya serupa
- 4). Golongan ansiolitika dan zat lain yang khasiatnya serupa

Menurut Humeriz, Edith. (1998) bahwa terjadinya penyalahgunaan narkotika, dan obat-obatan berbahaya merupakan hubungan timbal balik antara zat adiktif dan kebutuhan zat tersebut. Pendekatan ekologis yang digambarkan dalam bagan dibawah ini menunjukkan terjadinya kebutuhan yang merupakan hasil interkasi antara tersedianya zat, faktor individu dan lingkungan.

**Bagan hubungan kausal antara zat aditif, individu dan lingkungan
dalam penyalahgunaan Narkotika**



(Sumber: Humeriz, Edith. 1998. Cara Pencegahan Dan Penyalahgunaan Obat. PB. LLs Cj-PPON)

Dari gambar di atas, dapat kita ketahui bahwa terjadinya penyalahgunaan narkoba merupakan akibat dari pengaruh lingkungan, kebutuhan pemakai dan tersediannya zat yang di dapat dengan mudah.

Menurut Harawi (1997:204) kondisi keluarga yang kurang baik (disharmoni) merupakan faktor kontribusi bagi terjadinya penyalahgunaan narkoba. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja dengan kondisi keluarga yang tidak baik mempunyai resiko relatif 7,9 kali untuk menyalahgunakan Narkotika, alkhohol dan zat adiktif. kondisi keluarga yang kurang baik (disharmoni) merupakan faktor kontribusi bagi terjadinya penyalahgunaan narkoba. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja dengan kondisi tidak baik mempunyai resiko relatif 7,9 kali untuk menyalahgunakan Narkotika, alkhohol dan zat adiktif.

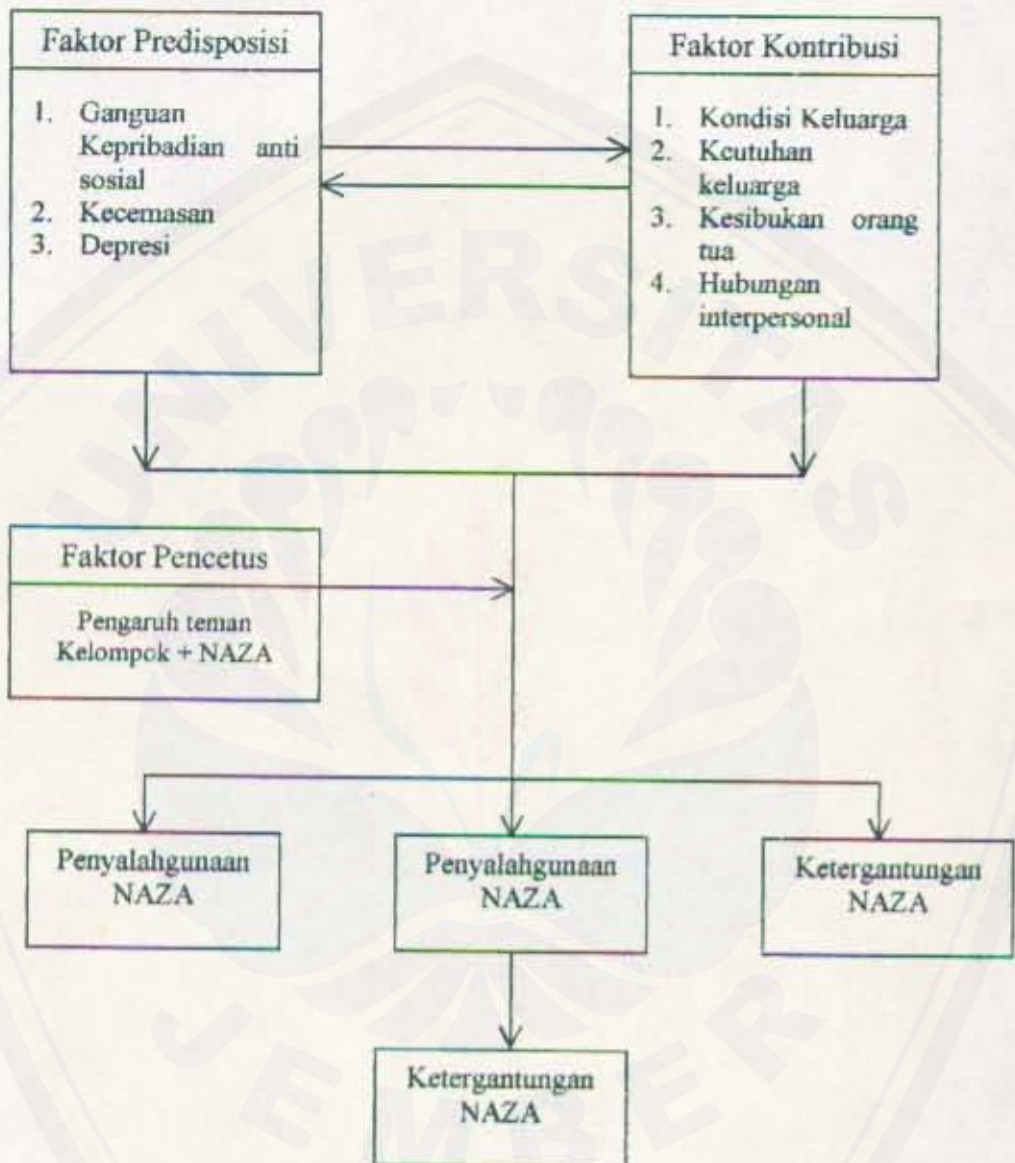
Demikian pula terjadinya penyalahgunaan narkotika, alkohol dan zat adiktif (NAZA) atau Narkoba teman kelompok sebaya (*peer group*) mempunyai pengaruh yang dapat mendorong atau mencetuskan penyalahgunaan NAZA pada diri seseorang. Perkenalan pertama pada NAZA justru datangnya dari teman kelompok. Pengaruh teman kelompok ini dapat menciptakan keterkaitan dan kebersamaan sehingga mereka sukar melepaskan diri. Hasil penelitian yang ia lakukan juga menunjukkan bahwa sebagian besar (80 %) NAZA diperoleh dari teman (pada awalnya).

Akan halnya dengan pengaruh tekanan teman kelompok sebaya, penelitian Hatterer dalam Harawi (1997:145) menggambarannya sebagai berikut:

- a). Rasa takut yang timbul karena ketidakmampuan dan kegagalan dalam berinteraksi dan bersaing dengan tempat kelompok yang lebih mapan
- b). Intimidasi oleh teman kelompok sebaya dengan akibat yang bersangkutan menarik diri atau bersifat pasif agresif dan subkultur panyalahguna NAZA sebagai jalan keluarnya.
- c). Penyangkalan akan ketidakmampuan dengan jalan memperlihatkan agresif anti sosial sebagai penjelmaan dari perilaku penyalahgunaan NAZA
- d). Indikasi dari teman kelompok penyalahgunaan NAZA untuk ikut dalam praktek penyalahgunaan NAZA.
- e). Ketidakmampuan untuk mencapai kemapanan identitas diri dalam peranannya sebagai kelompok sesuai dengan standar yang dianut oleh mayoritas kelompoknya
- f). Kegagalan untuk mengukur kemampuan dirinya baik dalam bidang sosial, akademik, dan perikehidupan sosial lebih baik dan lebih tinggi darinya

Lebih lanjut menurut Harawi (1997:137) bahwa penyalahgunaan narkotika, alkohol dan zat adiktif terjadi oleh interaksi antara faktor-faktor predisposisi (keperibadian, kecemasan, depresi), faktor kontribusi (lingkungan keluarga) dan faktor pencetus (lingkungan teman kelompok sebaya) dan zat itu sendiri. Untuk lebih jelasnya lihat bagan di bawah ini.

Kerangka Pemikiran Pendekatan Klinis Pada Penyalahgunaan NAZA (Proses Terjadinya Penyalahgunaan NAZA)



Ket :

- Penyalahguna NAZA adalah Pemakaian NAZA diluar indikasi medik, tanpa petunjuk/resep dokter.
- Ketergantungan NAZA adalah penyalahgunaan NAZA yang ditandai dengan adanya toleransi dan gejala putus NAZA (*Withdrawal symptom*)

(Sumber: Hawari, 1997. *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*)

Menurut Haryanto (1999) biasanya remaja yang mudah terkena narkoba adalah mereka yang berkepribadian resiko tinggi, dengan ciri kepribadian tidak matang atau kekanak-kanakan, tidak sabaran, senang mengambil resiko yang berlebihan, tertutup, kepercayaan dan harga dirinya rendah serta kurang religius. (Kedaulatan Rakyat, 29 Agustus 1999)

Secara umum mereka yang menyalahgunakan NAZA dapat dibagi dalam kelompok besar, yaitu:

Pertama, ketergantungan primer. Kelompok pemakai ini ditandai dengan adanya gangguan kejiwaan kecemasan dan depresi, yang pada umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil.

Kedua, Ketergantungan simptomatis. Kelompok pemakai ini adalah mereka yang berkepribadian antisosial (psikopatik). Pemakai NAZA oleh mereka adalah untuk kesenangan semata, hura-hura, bersuka ria dan sejenisnya. Mereka tidak hanya pemakai untuk diri sendiri, tetapi juga "menularkannya" kepada orang-orang lain dengan berbagai cara, sehingga orang yang baik pun dapat 'terjebak' ikut memakai sehingga mengalami ketergantungan.

Ketiga, ketergantungan reaktif, yaitu (terutama) terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan kelompok sebaya (*peer group*).

Berkaitan dengan dampak pemakain narkoba, Ghani dan Chanif (1985:10) mengutarakan bahwa akibat dari penyalahgunaan narkotika yaitu: Akibat yang dialami oleh individu yang menyalahgunakan narkotika secara langsung akan mengalami ketergantungan fisik dan psikis. Ketergantungan fisik adalah keadaan yang ditandai oleh keadaan gangguan jasmaniah yang hebat yang di akibatkan oleh pemberhentian pemakaian narkotika., keadaan ini timbul sebagai akibat hasil penyesuaian diri terhadap tubuh secara terus menerus. Sedangkan ketergantungan psikis yaitu gangguan yang berupa hasrat atau keinginan yang kuat untuk memperoleh narkotika.

Sedangkan gejala-gejala umum jasmaniah bagi individu yang menyalahgunakan narkotika, menurut Kartono (1990:231) adalah badan jadi tidak terurus, semakin lemah, kurus tidak mempunyai nafsu makan, mata menjadi sayu dan merah sedangkan gejala rohani adalah korban menjadi pemalas, daya tangkap menjadi lemah, mudah tersinggung, mudah marah, hati nuraninya menjadi lemah dan tidak bisa menangkap respon dengan cepat, semua tingkah lakunya tidak terkendali lagi.

Soedjono (1985:88) mengatakan bahwa akibat dari orang yang mengalami ketergantungan terhadap narkotika akan membawa akibat pada masyarakat, seperti gangguan lalu lintas, perbuatan kekerasan, perbuatan kriminalitas, acuh tak acuh dan lain-lain keabnormalan.

Dari uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa, peranan dan faktor lingkungan teman sebaya serta lingkungan keluarga yang tidak mampu membentuk suasana yang kondusif bagi pertumbuhan remaja erat kaitanya dengan tindakan patologis-penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya. Kegagalan keluarga untuk membimbing dan mengarahkan remaja menemukan jati dirinya memiliki implikasi negatif terhadap pergaulan remaja dalam lingkungan yang lebih luas. Implikasi dari kesemuanya itu adalah terbentuk mentalitas remaja yang buruk -ciri kepribadian delquent- dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja dalam melakukan peranannya dalam masyarakat dan negara di masa mendatang.

BAB II

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang digunakan dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan. Adapun dalam penelitian ini akan digunakan beberapa metode yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

2.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di lingkungan Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember. Pengambilan lokasi ini, selain relevan dengan judul dan tujuan penelitian (terdapat pemakai narkoba), juga lokasi ini tidak terlalu jauh dari dari tempat tinggal peneliti sehingga dapat mendukung proses penelitian yang dilakukakan, yang tentunya terkait dengan mempertimbangkan pikiran, tenaga dan biaya dalam penelitian ini.

2.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sampling adalah seluruh remaja yang berada atau berdomisili di kecamatan Summersari. Selanjutnya yang menjadi populasi sasaran adalah remaja pemakai narkoba. Berdasarkan observasi yang dilakukan, secara kuantitatif (jumlah) populasi sasaran yang sesungguhnya tidak dapat diketahui sepenuhnya, hal ini dikarena belum ditemukan adanya lembaga formal atau non-formal yang memiliki data tersebut disatu sisi, dan disisi yang lain bahwa pemakaian narkoba umumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau diam-diam karena menyangkut aspek hukum. Demikian juga kesulitan peneliti untuk melakukan penelitian eksperimentatif dengan melakukan kontrol terhadap sampel yang sedang

diteliti. Sehingga jumlah keseluruhan populasi sasaran tidak sepenuhnya dapat diketahui semuanya.

Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penarikan sampel Bola Salju (*Snowball Sampling*). Penarikan sampel bola salju umumnya dilakukan melalui beberapa tahap, yakni pertama, menentukan satu atau beberapa orang responden untuk diwawancari. Dan responden tersebut berperan sebagai titik awal penarikan sampel. Responden selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk responden sebelumnya. Petunjuk tersebut diberikan menyangkut mereka yang dapat memberikan informasi mengenai judul penelitian. Kemudian peneliti mewawancari responden tersebut. Demikian selanjutnya sampai pada suatu saat dimana peneliti memutuskan bahwa jumlah responden telah mencukupi. (Mola dan Trisnoningtias, 1992:104).

Dari penarikan bola salju yang dilakukan terdapat 13 responden dan yang dapat dijadikan sampel hanya 12 responden, karena 1 orang responden tidak memenuhi kriteria. Oleh karena itu, selanjutnya penarikan jumlah sampelnya adalah dengan menggunakan teknik total sampling atau yakni penarikan sampel dari populasi sasaran secara keseluruhan. Dengan demikian dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah sejumlah 12 orang (responden).

2.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan guna menunjang kesuksesan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh informasi dan gambaran awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di lokasi penelitian. Teknik ini dilakukan dengan menggali berbagai informasi / data-data yang berkaitan dengan penelitian baik secara kelembagaan atau tidak, baik kepada instansi ataupun kepada pribadi-pribadi yang memahami persoalan yang ada di tempat lokasi penelitian yang berkaitan dengan hal ini. (untuk dapat menguasai

medan) Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar proses penelitian tidak melenceng dari yang diharapkan dan meminimalisir efek yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu proses penelitian ini.

b. Metode Interview

Interview adalah pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung yang dilakukan secara sistematis, teratur dan berdasarkan atau disesuaikan dengan tujuan penelitian. Interview dilakukan secara formal dan non formal. Secara non formal, tanya jawab mengenai permasalahan yang hendak diteliti dilakukan dengan tidak terikat waktu, artinya proses interview ini yang merupakan usaha untuk mendalami persoalan yang diteliti dilakukan dengan tidak tentu dan menggunakan cara yang menyenangkan dengan tanpa urutan dan ketentuan yang sistematis. Dan hal ini dilakukan selama proses penelitian dilakukan. Secara formal, wawancara dengan responden dilakukan secara terarah dan sistematis sesuai dengan konsep-konsep yang ada. Cara ini dilakukan setelah proposal penelitian telah mendapatkan persetujuan. Dalam wawancara peneliti sedapat mungkin memahami kemauan responden, terutama mengenai waktu, dan kerahasiaan tentang responden. hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar sasaran yang hendak dicapai dapat terpenuhi. Kendala yang mungkin ada adalah penyamaan persepsi keterbukaan dan komunikasi dengan responden terutama responden yang belum terlalu kenal. Demikian pula kemampuan untuk meyakinkan responden akan kerahasiaan informasi yang diberikan

c. Metode Kuesioner

Yang dimaksud dengan kuesioner adalah pengumpulan data dengan memberikan angket yang berisi daftar pertanyaan yang telah ditetapkan. Pada metode ini peneliti tidak mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden akan tetapi dalam bentuk tertulis.

Mengenai bentuk kuesioner yang peneliti gunakan adalah dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab atau diisi secara tertulis oleh responden. Kuesioner yang diberikan bersifat tertutup yaitu jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan

responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain. Metode ini merupakan penggalian data secara teratur dan sistematis sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Yang diperlukan dalam teknik ini adalah perlunya pendampingan dalam pengisian kuesioner yang dibagikan kepada responden, agar apa yang diharapkan dan dimaksud dalam daftar pertanyaan dapat dijawab dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Dalam hal ini peneliti harus dapat menyakinkan, berkaitan dengan data yang diberikan responden merupakan hal pribadi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain kecuali dengan seizinnya.

d. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan melakukan studi pustaka dengan refrensi atau melihat buku-buku, jurnal ilmiah, catatan-catatan, dan artikel ilmiah lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengadakan dokumentasi data yang berasal dari Kecamatan Sumber sari, perpustakaan di Universitas Jember maupun lembaga lainnya. Data dokumentasi ini disebut juga data sekunder yang sifatnya sebagai data penunjang dalam penelitian

e. Metode Analisa Data

Setelah sejumlah data telah terkumpul secara lengkap maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisa secara deskriptif kualitatif yaitu penganalisaan yang diawali dengan mengedit data-data yang terkumpul kemudian dimasukkan dalam tabel-tabel, dan dijelaskan dengan uraian dan penafsiran yang sesuai konsep-konsep dan teori-teori yang relevan untuk menarik kesimpulan. Sebagaimana pendapat Marzuki (1982:87) menyatakan bahwa "*deskriptif kualitatif* didefinisikan sebagai analisa yang dilakukan dengan membaca tabel-tabel, angka-angka yang tersedia kemudian melakukan penafsiran."



BAB III

DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

3.1 Letak dan Luas Daerah Penelitian

Secara administratif kecamatan Sumbersari termasuk salah satu dari 31 kecamatan yang termasuk wilayah Kabupaten Dati II Jember propinsi Jawa Timur. Luas wilayah kecamatan ini adalah 3.307.714 Ha. Kecamatan Sumbersari terdiri dari tujuh wilayah pemerintahan desa atau kelurahan yang meliputi; Desa/kelurahan Sumbesari, Kebonsari, Tegal Gede, Kranjingan, Karangrejo, Antirogo, dan desa/kelurahan Wirolegi. Sedangkan jarak wilayah kecamatan Sumbersari dari pusat Ibu kota propinsi (Daerah tingkat I) adalah 200 Km, dan dari ibu kota kabupaten (Daerah Tingkat II) antara 2 KM sampai 8 Km (paling jauh).

Karena letak kecamatan Sumbersari yang dekat dengan ibu kota kabupaten (2-8 KM dan sebagian dari wilayah kecamatan Sumbersari termasuk daerah perkotaan.) dengan sarana dan prasaran yang menunjang baik dalam bidang pendidikan, sosial, sarana perhubungan, komunikasi dan lainnya.. Semua jalan yang menghubungkan antara desa satu dengan desa yang lain dan dari setiap desa ke ibu kota kabupaten semuanya merupakan jalan aspal, sehingga sangat membantu dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Secara umum kecamatan Sumbersari merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah 89 M di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 30 derajat celsius dan curah hujan rata-rata 2160 ml setiap tahun. Dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bidang pertanian dan perdagangan.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Sumbersari :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Patrang dan Kecamatan Arjasa

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Ajung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Patrang dan Kecamatan Kaliwates
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Pakusari dan Kecamatan Arjasa

3.2 Keadaan Penduduk

Kecamatan Sumbersari dengan letak yang paling dekat dengan pusat kota kabupaten dengan semua saran dan prasarananya merupakan daerah tujuan urbanisasi baik dalam rangka mencari pekerjaan, berdagang, tujuan belajar atau tujuan lainnya. Sehingga dari tahun ke tahun jumlah penduduk semakin bertambah. Berdasarkan data monografi yang ada, jumlah Penduduk pada akhir tahun 1999 berjumlah 93.446 Jiwa. Dari jumlah tersebut dapat dikategorikan menurut jenis kelamin, komposisi penduduk menurut usia Pendidikan, komposisi penduduk menurut kelompok tenaga kerja, komposisi penduduk menurut mata pencaharian.

Kecamatan Sumbersari yang terdiri dari tujuh desa/kelurahan memiliki jumlah penduduk sebesar 93.446 jiwa. Penduduk menurut komposisi jenis kelamin di kecamatan Sumbersari dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki sebesar 45.316 jiwa atau lebih kecil/sedikit dari pada jenis kelamin perempuan yaitu 48.130 jiwa.

Dilihat dari kepadatan penduduk. Kecamatan Sumbersari memiliki kepadatan penduduk kurang lebih 0.02 jiwa/Km². Angka ini diperoleh dari jumlah penduduk dibagi luas wilayah, yang secara kuantitatif dapat dilihat seperti dibawah ini:

$$\begin{aligned}\text{Kepadatan Penduduk} &= \text{Jumlah penduduk} : \text{Luas wilayah} \\ &= 93.446 \text{ Jiwa} : 3.307.714 \text{ Ha} \\ &= 0.02 \text{ jiwa/Km}^2\end{aligned}$$

Berkaitan dengan keadaan penduduk, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah penduduk Kecamatan Sumpersari Berdasarkan wilayah Administratif

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah	Prosentase
1.	Karangrejo	13.226	14 %
2.	Kebonsari	22.705	24 %
3.	Sumpersari	24.076	26 %
4.	Tegal Gede	5.369	6 %
5.	Kranjingan	10.390	11 %
6.	Wirolegi	8.651	9 %
7.	Antirogo	9.049	10 %
	Jumlah	93.446	100 %

Sumber : Data Sekunder diolah 1999

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di kelurahan Sumpersari memiliki jumlah terbesar yaitu sebesar 24.076 jiwa (26%) dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada di kecamatan Sumpersari. Selanjutnya adalah kelurahan Kebonsari sebesar 22.705 jiwa (24 %) Hal ini cukup wajar, karena letak kedua kelurahan yang berada di daerah perkotaan dengan berbagai sarana dan prasarana yang ada, sehingga daerah ini memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dibandingkan dengan desa atau kelurahan lainnya.

Jumlah penduduk yang besar dengan kepadatan penduduk yang tinggi, memiliki pengaruh terhadap berjalannya kehidupan sosial masyarakatnya. Jika dilihat dari tabel di atas, maka kecamatan Sumpersari termasuk memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pada daerah lainnya terutama kelurahan/desa kebonsari dan Sumpersari, hal ini tentunya tidak lepas dari keberadaannya yang termasuk wilayah perkotaan, sehingga menjadi tujuan urbanisasi.

Perkembangan yang cepat dan tersediannya berbagi tempat perdagangan tempat hiburan, dan lainnya selain membantu kehidupan manusia juga bisa berdampak negatif. Karena segala sesuatu mudah di dapatkan disana, meskipun belum tentu baik. Demikian halnya kepadatan penduduk dan sifat individualis dan berkembangnya sifat *permisif* (serba boleh) yang ada dan melekat pada masyarakat

kota. Hal ini dapat berakibat buruk pada perkembangan psikologi dan mental terutama bagi anak-anak dan remaja. Sehingga sangat memungkinkan anak-anak dan remaja terganggu perkembangan kehidupannya yang mengarah pada sikap deliequent dengan kondisi yang demikian itu.

3.3 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Kota jember merupakan salah satu kota yang cukup berkembang di Jawa Timur. Dengan sumberdaya alam yang ada terutama sektor pertanian dan perkebunan (tembakau), kota jember banyak memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat koata lain, sehingga banyak pendatang yang menjadi orang baru di kota suwar-suwir ini. Baik untuk tujuan dagang, bekerja, belajar dan tujuan lainnya. Dari sini maka dapat diketahui dan dengan sarana dan yang ada serta daya tarik yang dimiliki terjadi interaksi dari beragam orang yang pada akhirnya menyebabkan berbagai perubahan.

Demikian pula perkembangan sarana prasaran dan masuknya berbagai macam teknologi informasi yang ada memiliki implikasi baik yang positif ataupun yang negatif. Salah satu implikasi yang ada dengan berkembangnya IPTEK tersebut, adalah terlihatnya adanya perubahan dari masyarkat yang bercorak pedesaan menuju masyarakat kota. Keadaan ini tentunya memberikan kontribusi baik positif ataupun negatif, karena kondisi yang demikian ini dengan sendirinya perubahan yang ada biasanya selalu disertai dengan ketidakpastian nilai-nilai dalam masyarakat.hal ini bisa terjadi baik pada individu, keluarga, dan masyarakat. Dan dengan kondisi yang seperti ini maka remaja merupakan kategori usia yang cukup rawan terhadap perubahan yang ada. Sehingga seringkali terdapat berbagai problem sosial dalam masyarakat yang sedang berubah ini.

Masuknya berbagai teknologi misalnya seperti VCD, Internet, TV dan saran hiburan dan perkembangannya merupakan fenomena yang harus di perhatikan secara arif oleh orng tua dan masyarakat. Karena pengenalan pertama dengan beragam teknologi yang ada biasanya tidak disertai dengan pilihan baik dan buruk atas hal

baru tersebut, sehingga seringkali masyarakat terutama remaja/pemuda begitu saja menerima tanpa melihat eksisnya.

Demikia pula sifat konsumerisme dan individualisme serta sikap permisif orang tua dan kontrol sosial yang semakin lemah yang sedang mengejala di tengah perubahan masyarakat jember yang ditandai dengan perubahan peran orang tua /keluarga terutama peran ibu. Peran ibu kini telah sedang mengalami perubahan dari peran domestik ke peran publik. Akibat tekanan ekonomi maka seorang ibu sudah tidak lagi berada sepenuhnya dirumah dan mendampingi anak-anaknya, merupaka efek laten yang dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya. Intistusi keluarga sudah tidak lagi memiliki peran yang prinsip lagi, remaja sudah mulai dididik oleh tauladan lingkungan sosial, sehingga seringkali anak remaja lebih banyak meluangkan waktu di luar dirumah atau lebih suka di tempat-tempat hiburan. Sikap permisif dan kontrol sosial yang lemah inilah yang bisa lebih lanjut menyebabkan anak mengalami gangguan kejiwan yang dapat mendorong anak remaja untuk melakukan tindakan melanggar norma. Terkait dengan peredaran narkoba kondisi masyarakat kota jember yang demikian ini merupakan peluang bagi jaringan atau menjadi incaran bagi para pengedar narkoba. Oleh karena itu perhatian semua pihak untuk dapatmengontrol remaja untuk tidak terjerumus pada masalah narkoba menjadi sangat urgen ditengah perubahan kota jember yang sedang terjadi.

3.3.1 Kehidupan Agama

Mayoritas penduduk di kecamatan sumbersari merupakan keturunan suku madura, sehingga bahasa yang banyak digunakan sehari-hari adalah bahasa madura, meskipun akulturasi antara suku madura dengan etnik lian (jawa dan cina) terutama di daerah yang dekat dengan pusat kota akan tetapi warna kebudayaan madura tetap mendominasi, baik bahasa, kesenian dan kebudayaannya. Sebagian besar masyarakat kecamatan ini beragama Islam. Kurang lebih terdapat 444 tempat ibadah bagi masyarakat untuk menjalankan ritual keagamaannya. Terdapat 378 Mushola dan 57 Masjid yang digunakan oleh umat Islam selain sebagai tempat ibadah juga menjadi

saran pendidikan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan sarana tersebut masyarakat kecamatan sumbersari juga banyak menggunakan untuk peringatan hari besar Islam.

Kehidupan yang islami juga dapat dilihat dengan maraknya tradisi-tradisi yang dibawa Walisongo seperti Albarzanji, tahlil, selamatan bulan suro dan lainnya serta banyaknya seni islam seperti hadrah, jepen, dan kosidah yang mudah didapati di daerah ini.

Dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut oleh penduduk adalah sebagai berikut:

Tabel. 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 1999

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	89.433	93 %
2.	Kristen	3.020	3.4 %
3.	Katolik	2.653	3 %
4.	Hindu	295	0.3 %
5.	Budha	299	0.3 %
Jumlah		95.700	100 %

Sumber : Data Sekunder diolah 1999

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar/mayoritas penduduk kecamatan Sumbersari adalah beragama Islam yaitu sebanyak 89433 jiwa (93%). Dan jumlah yang paling sedikit adalah mereka yang beragama Hindu yaitu sebanyak 295 Jiwa (0.3 %).

Perkembangan dan kehidupan keagamaan masyarakat yang begitu kuat dan kental terutama agama Islam merupakan salah satu kelebihan yang dapat mendorong masyarakat memiliki iman yang kuat dan keberibadaian serta mental baik. Dengan banyaknya masjid dan mushola seras peran pesantren sebagai media untuk meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakatnya diharapkan mampu membawa perubahan sikap hidup agar dapat mampu menangkal setiap perbuatan yang jahat dan melanggar aturan agama dan negara. Sehingga masyarakat mampu berada dalam perubahan dan memiliki filter atas perubahan sosial yang tidak baik.

3.3.2 Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan kualitas hidup masyarakat dapat kita ketahui. Melalui pendidikan diharapkan masyarakat dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik. Apalagi di tengah perubahan dan perkembangan jaman saat ini. Pergeseran-pergeseran nilai di setiap aspek kehidupan begitu cepat yang mewarnai perubahan. Hal ini menuntut masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri, dengan begitu masyarakat akan menjadi eksis dan dapat berperan dalam kehidupannya. Manusia yang terdidik akan lebih siap menghadapi perubahan daripada mereka yang tidak terdidik. Sehingga dengan pendidikan diharapkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam hal pekerjaan misalnya, dimana persaingan dalam dunia kerja semakin ketat, maka tuntutan akan keahlian dan ketrampilan seseorang sangat diperhentikan. Dan untuk dapat memiliki kemampuan dan keahlian/ketrampilan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Secara umum bentuk pendidikan ada 3 (tiga) yaitu pendidikan formal, pendidikan in formal dan pendidikan non formal. Sebagaimana dikemukakan oleh Philip dan Vembriarto (1977:37) bahwa pendidikan dibagi menjadi 3 bentuk yaitu:

1. Pendidikan formal, ialah pendidikan yang kita kenal dengan sebutan sekolah, yaitu pendidikan yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.
2. Pendidikan in formal, ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar dan tidak sadar, sejak seorang lahir sampai mati di dalam keluarga, di dalam pekerjaan atau dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan Non formal, ialah pendidikan yang teratur dengan sadar di lakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat”.

Pada komposisi pendidikan formal, menurut Mulyoharjo dan Suhardi (1978:26) di kriteriaikan menjadi 3 (tiga) tingkatan, sesuai dengan pendidikan formal yang mengarah pada tingkatan tingkatan tertentu yang dimulai dari tingkatan pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi, sebagai berikut:

- 1). Pendidikan tinggi adalah mereka yang pernah memasuki pendidikan SMTA atau yang sederajat baik tamat ataupun tidak tamat .
- 2). Pendidikan sedang adalah mereka yang pernah memasuki pendidikan SMTP atau yang sederajat baik tamat ataupun tidak tamat .
- 3). Pendidikan rendah adalah mereka yang pernah memasuki pendidikan SD atau yang sederajat baik tamat ataupun tidak tamat .

Jumlah sarana pendidikan yang terdapat di kecamatan sumber sari sebanyak 118 baik pendidikan formal atau non formal mulai dari pendidikan yang paling rendah (TK) dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Dari sarana dan prasaran diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan dan mampu mendidik masyarakat untuk memiliki sikap budi luhur sebagaimana tujuan adti pendidikan itu sendiri.

Dari data yang ada tingkat pendidikan masyarakat kecamatan Sumbersari dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

A. Pendidikan Formal

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Formal:			
1.	TK	1.563	5 %
2.	SR/SD	10.377	30 %
3.	SLTP	8.469	24 %
4.	SLTA	5.489	16 %
5.	AKADEMI	7.053	20 %
6.	Universitas/Sekolah tinggi/Institut	1.700	5 %
Jumlah		34.651	100 %

B. Pendidikan non Formal

	Jenis Pendidikan Non Formal:	Jumlah	Prosentase
1.	Pondok Pesantren	783	19 %
2.	Madrasah	1.125	28 %
3.	Pendidikan Keagamaan	1.882	46 %
4.	Sekolah luar biasa	126	3 %
5.	Kursus/Ketrampilan	136	4 %
	Jumlah	4.052	100 %
	Jumlah Total	38.703	100 %

Sumber : Data Sekunder diolah 1999

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di kecamatan Sumbersari memiliki tingkat pendidikan yang relatif baik. Dari data di atas juga menunjukkan perbedaan jumlah antara latar belakang pendidikan baik dari pendidikan formal dan non formal. Jumlah mereka yang berasal dari pendidikan non formal (Pondok Pesantren, Madrasah, Kursus dll) lebih sedikit bila di dibandingkan dengan mereka yang berasal dari pendidikan formal. Yaitu sebanyak 4.052 (11%) dari jumlah keseluruhan. Di lihat dari pendidikan tingkat non formal menunjukkan adanya minat masyarakat terhadap pendidikan agama. Hal ini juga semakin menyakinkan mengenai sifat agamis masyarakat di wilayah kabupaten jember.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan intelektual dan cara berfikir masyarakatnya. Secara wajar, pendidikan yang semakin tinggi seharusnya mampu memberikan kontribusi terhadap kemampuan menyerap dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan kemampuan untuk mengisi perubahan yang ada. Demikian halnya dengan pendidikan baik formal/non formal seharusnya mampu mencerahkan dan mengarahkan manusia untuk berfikir rasional dan mampu membimbing peningkatan kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu harapan pada pendidikan, sangat penting artinya agar supaya manusia terus menemukan keperibadiannya dan sikap perilaku yang baik atau melanggar norma-norma sosial yang ada. Dengan begitu masyarakat akan berjalan selaras dan serasi terhadap perubahan sosial dengan segenap dampaknya baik positif maupun negatif.

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia kelompok pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia Pendidikan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	00 – 03 Tahun	8.512	14 %
2	04 – 06 Tahun	7.475	13 %
3	07 – 12 Tahun	9.975	17 %
4	13 – 15 Tahun	6.899	11.7 %
5	16 – 18 Tahun	7.334	12.3 %
6	19 – keatas	18.634	32 %
	Jumlah	58.829	100 %

Sumber: data Sekunder diolah 1999

Dari tabel usia kelompok pendidikan di atas menunjukkan bahwa usia 19 tahun ke-atas (usia pendidikan perguruan tinggi) memiliki jumlah paling banyak yaitu sebesar 18.634 (32 %). Selanjutnya adalah usia pendidikan (07-12 tahun) SD yaitu sebesar 9.975 (17 %) dan jumlah kelompok usia pendidikan SLTA memiliki jumlah paling kecil yaitu 7.334 (12.3 %).

Dengan sarana pendidikan dan tingkat pendidikan yang dimiliki, masyarakat Sumbersari sudah seharusnya terus mendorong kualitas pendidikan, sehingga masyarakatnya dapat memiliki kemampuan mengatur kehidupannya dengan baik, dengan demikian tindakan dan perilaku yang merusak masyarakat dapat dicegah sedini mungkin dan harapan akan kualitas hidup masyarakatnya dimasa mendatang dapat digapai.

Kesadaran masyarakat akan pendidikan penting artinya terutama bagi anak. Karena pendidikan orang tua dirumah tentunya belum cukup bagi anak untuk siap menghadapi masa depannya, karena keterbatasan yang dimiliki orang tua. Padahal kehidupan anak masih sangat rawan terhadap terbentuknya keperibadian yang baik, jika anak dibiarkan sendiri tanpa dorongan untuk memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan memilih dan membedakan sesuatu yang baik dan buruk (pendidikan) tanpa peran lembaga pendidikan.

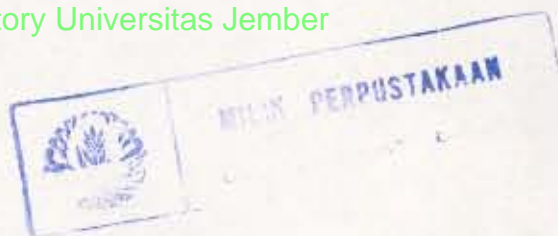
Dari data di atas, menunjukan terutama lulusan SLTA perlu mendapatkan perhatian yang serius. Karena tingkat pendidikan yang dimiliki dan perkembangan keperibadiannya sangat kurang baik ditengah perubahan sosial yang ada. Keadaan usia remaja ini, jika tidak diarahkan dan diperhatikan dapat menjadi persoalan sosial. Karena secara psikologi-sosial mereka dalam usai yang rentan dan masih labil (belum bisa membedakan mana yang baik dan mana buruk) dan rentan untuk kurang memiliki kesempatan kerja.

3.3.3 Mata Pencaharian Penduduk

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia melakukan kerja dalam berbagai sektor pekerjaan. Menurut Suroto (1986:5) pekerjaan adalah kegiatan menghasilkan barang dan jasa untuk dijual kepada orang lain atau pasar guna memperoleh pendapatan bagi keluarga sesuai dengan nilai sosial. Bidang pekerjaan yang dilakukan seseorang berbeda satu sama lain sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing individu serta tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang ada dan kesempatan yang tersedia.

Mata pencaharian penduduk di suatu tempat akan sangat tergantung pada kondisi dan keadaan sumber daya alamnya. Keberadaan kecamatan Sumbersari yang merupakan daerah perkotaan dengan sarana dan prasarana yang ada, dalam hal pekerjaan, penduduk Sumbersari memiliki peluang yang lebih luas daripada penduduk daerah lain. Sehingga pekerjaan penduduknya lebih kompleks/bermacam-macam.

Untuk lebih jelasnya, data mengenai mata pencaharian penduduk kecamatan Sumbersari dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 5. Komposisi Penduduk menurut jenis pekerjaan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Pegawai Negeri	5.161	11.04 %
2.	ABRI	1.452	3.12 %
3.	Swasta	12.135	26.13 %
4.	Pedagang	8.862	19.08 %
5.	Petani dan buruh tani	13.816	30.24 %
6.	Pertukangan	4.872	10.09 %
7.	Jasa	84	0.18 %
8.	Pemulung	56	0.12 %
	Jumlah	46.438	100 %

Sumber : Data Sekunder diolah 1999

Dari tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di kecamatan Sumbersari, menunjukkan sektor pertanian masih menjadi pilihan pekerjaan sebagian besar penduduk, baik mereka sebagai petani atau buruh tani. Mata pencaharian pokok penduduk tertinggi adalah petani dan buruh tani yaitu sebanyak 13.816 (30.24%). selanjutnya adalah sektor swasta, dengan jumlah yang sedemikian banyak (meskipun masih dibawah sektor pertanian) yaitu sebanyak 12.135 (26.13 %). Hal ini menunjukkan keadaan dan letak daerah kecamatan Sumbersari yang merupakan wilayah yang paling dekat dengan pusat kota atau ibu kota kabupaten. Sehingga sektor swasta mengalami perkembangan lebih cepat dari pada daerah lain, demikian halnya sektor perdagangan yaitu 8.862 (19.08 %). Dan lainnya Pegawai Negeri Sipil 5.161orang (11.04%), Petukangan 4.872 orang(10.09%), sektor Jasa 84 orang (0.18%) dan pemulung 56 Orang (0.12 %).

Dari data di atas juga kita dapat mengetahui bahwa tingkat distribusi pekerjaan menunjukkan suatu perkembangan suatu wilayah. Yaitu perubahan dari masyarakat pedesaan menuju masyarakat perkotaan, dimana jenis pekerjaan seperti pemulung, jasa dan terutama bidang swasta (buruh pabrik, karyawan swasta, dll) merupakan salah satu ciri jenis pekerjaan yang terdapat di perkotaan. Dengan demikian dapat

Tabel 5. Komposisi Penduduk menurut jenis pekerjaan Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Pegawai Negeri	5.161	11.04 %
2.	ABRI	1.452	3.12 %
3.	Swasta	12.135	26.13 %
4.	Pedagang	8.862	19.08 %
5.	Petani dan buruh tani	13.816	30.24 %
6.	Pertukangan	4.872	10.09 %
7.	Jasa	84	0.18 %
8.	Pemulung	56	0.12 %
	Jumlah	46.438	100 %

Sumber : Data Sekunder diolah 1999

Dari tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di kecamatan Sumpalsari, menunjukkan sektor pertanian masih menjadi pilihan pekerjaan sebagian besar penduduk, baik mereka sebagai petani atau buruh tani. Mata pencaharian pokok penduduk tertinggi adalah petani dan buruh tani yaitu sebanyak 13.816 (30.24%), selanjutnya adalah sektor swasta, dengan jumlah yang sedemikian banyak (meskipun masih dibawah sektor pertanian) yaitu sebanyak 12.135 (26.13 %). Hal ini menunjukkan keadaan dan letak daerah kecamatan Sumpalsari yang merupakan wilayah yang paling dekat dengan pusat kota atau ibu kota kabupaten. Sehingga sektor swasta mengalami perkembangan lebih cepat dari pada daerah lain, demikian halnya sektor perdagangan yaitu 8.862 (19.08 %). Dan lainnya Pegawai Negeri Sipil 5.161orang (11.04%), Pertukangan 4.872 orang(10.09%), sektor Jasa 84 orang (0.18%) dan pemulung 56 Orang (0.12 %).

Dari data di atas juga kita dapat mengetahui bahwa tingkat distribusi pekerjaan menunjukkan suatu perkembangan suatu wilayah. Yaitu perubahan dari masyarakat pedesaan menuju masyarakat perkotaan, dimana jenis pekerjaan seperti pemulung, jasa dan terutama bidang swasta (buruh pabrik, karyawan swasta, dll) merupakan salah satu ciri jenis pekerjaan yang terdapat di perkotaan. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa perkembangan suatu daerah memiliki hubungan dengan jenis dan distribusi pekerjaan masyarakat.

BAB IV IDENTITAS RESPONDEN

4.1 Karakteristik Responden

Identitas responden adalah karakteristik yang melekat pada diri masing-masing responden. Dengan memaparkan beberapa hal tentang identitas responden, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan responden yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Sehingga untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka karakteristik responden (informan) menjadi sangat perlu. Karena hal ini sangat menunjang dan membantu dalam mengalisis data.

4.1.1 Komposisi Umur Responden

Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah mereka yang tergolong remaja. Yakni mereka yang berusia 12 – 21 tahun. Sebagaimana pendapat Hurlock dalam Mappiare (1982:25) memberikan definisi “remaja adalah suatu masa yang berada dalam usia 13- 21 tahun”. Dalam penelitian ini responden yang ada adalah mereka yang rentang usia tersebut. Komposisi usia responden dalam penelitian ini lebih jelasnya dapat di lihat tabel berikut:

Tabel 6. Komposisi Umur Responden

No.	Usia	Jumlah	Prosentase
1.	14 Tahun	3	25 %
2.	17 Tahun	1	17 %
3.	18 tahun	2	17 %
4.	19 Tahun	1	8 %
5.	20 Tahun	3	25 %
6.	21 Tahun	2	17 %
	Jumlah	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Tingkat umur menunjukan kematangan baik fisik ataupun mental dan menentukan cara berfikir dan kematanga keperibadian seseorang. Dalam usia remaja perkembangan tersebut dapat kita kenali terutama dari segi fisik. Secara sosial dan

psikologis usia remaja merupakan masa transisi yang banyak menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian. Pada masa ini remaja belum memperoleh status kedewasaan tetapi juga tidak lagi berstatus anak-anak lagi. Karena posisinya yang demikian ini maka anak remaja seringkali mudah terpengaruh. Sehingga tidak jarang seringkali perkembangan remaja ternodai oleh perbuatan yang melanggar norma/hukum (menyimpang)

Dari tabel di atas dapat di analisa bahwa tingkatan umur paling banyak adalah usia 13 tahun dan 20 tahun masing-masing 3 orang (25 %). Selanjutnya adalah usia 18 dan umur 21 tahu yakni masing-masing 2 orang (17%).

4.1.2 Pendidikan Responden

Faktor pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang di dalam mengatasi persoalan/ kesulitan dan dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, seringkali suatu tindakan atau perilaku dikaitkan dengan tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya juga semakin banyak dan luas, oleh karena itu sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk atau dengan kata lain melalui pendidikan (dalam arti luas) diharapkan seseorang mampu berpikir, memiliki kemampuan dan mampu menjalankan kehidupannya dengan baik.

Berknaan dengan tingkat pendidikan responden, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	SD	0	0 %
2.	SLTP	3	25 %
3.	SLTA	4	33 %
4.	Perguruan Tinggi	5	42 %
	Jumlah	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin kritis pula orang tersebut dalam menyeleksi input-input pengaruh yang menuju kepada dirinya. Akan tetapi dalam hal pemakaian narkoba belum tentu semakin tinggi pendidikan seseorang yang juga seharusnya lebih selektif belum tentu ada motivasi untuk tidak mengkonsumsi narkoba. Sebagaimana data tabel di atas terdapat 75 % atau sebanyak 9 orang pemakai narkoba adalah mereka yang berpendidikan tinggi (SLTA dan PT). 4 orang (33 %) responden yang berpendidikan rendah. Dari 12 responden, yaitu berpendidikan/pelajar SLTA dan 5 (42 %) orang belajar di perguruan tinggi. Sedangkan 25 % atau 3 orang pemakai narkoba adalah mereka yang berpendidikan sedang (SLTP). Oleh karena itu, terjadinya penyalahgunaan narkoba lebih banyak disebabkan hal lain, seperti kondisi psikologis seseorang dan lingkungan sosial dimana ia berada.

4.1.3 Agama Responden

Kedudukan agama bagi manusia adalah sangat fundamental. agama mampu memberikan jawaban tentang arti hidup disamping juga memberikan bimbingan bagaimana manusia menjalani kehidupannya. Atau dengan kata lain agama merupakan pembimbing manusia dalam melaksanakan misi hidupnya. Sehingga agama mempengaruhi tingkah laku penganutnya dalam merespon dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Shadily (1993:346) bahwa agama berakar pada suatu kebutuhan, dan agama dibutuhkan oleh setiap dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu dengan sendirinya agama sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat baik dalam tindakan sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Penyalahgunaan narkoba sendiri selain melanggar hukum positif, dari sisi agama merupakan tindakan melanggar ajaran agama (perbuatan dosa). Oleh karena itu agama mengajarkan manusia untuk menjauhinya karena dampak yang tidak baik bagi manusia. Jika seorang penganut agama memiliki iman yang kuat maka terjadinya penyalahgunaan narkoba akan sangat minimal. Dari sinilah letak dan peran agama dalam mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba.

Mengenai agama yang dianut responden untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Agama Responden

No	Agama	Jumlah	%
1.	Islam	10	83 %
2.	Kristen	2	17 %
3.	Katolik	0	0 %
4.	Hindu	0	0 %
5.	Budha	0	0 %
	Jumlah	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 11 di atas, bahwa sebagian besar pemakai narkoba dalam penelitian ini adalah beragama Islam yaitu 9 orang atau (83 %), sedangkan 17 % atau 2 orang lainnya adalah beragama kristen. Dari data tidak secara mudah disimplifikasikan bahwa agama yang paling banyak data pemakai narkobanya tidak mempunyai doktrin yang kuat untuk mengatur dan mengarahkan kehidupan umatnya untuk melarangnya. Namun sebenarnya dari data di atas dapat dibaca bahwa faktor agamapun juga masih belum mampu memberikan tekanan dan penagruh yang kuat dalam upaya menekan dan melarang pemakaian narkoba. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa hal, antara lain tidak adanya sinerginya anatar doktrin agama yang berasal dari langit (samawi) dengan elmen-elmen sosial pelaksananya yang antarlain lingkunag sosial, ulama, sistem sosial, pendidikan dan sebagainya. Karena itu peningkatan peran ulama dalam menyampaikan pesan ajaran tuhan dalam kaitannya realiatas penyalahgunaan narkoba menjadi sangat penting.

4.1.4 Daerah Asal Responden

Sebagaimna paparan di awal, bahwa lingkungan memberikan kontribusi terhadap perkembangan keperibadaian seseorang. Lingkungan yang baik sangat membantu perkembangan keperibadaian dan perilaku yang baik pada anak demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, penyalahgunaan narkoba biasanya banyak berasal dari lingkungan yang kurang membantu atau tidak memberikan contoh dan tauladan

yang baik pada anak dan remaja serta mendukung perkembangan keperibadian anak remaja.

Daerah kecamatan Sumbersari yang sebagai daerahnya adalah perkotaan, dengan berbagai tempat hiburan ada, kepadatan yang lebih tinggi dan berkembangnya sikap permisif serta kontrol sosial yang lemah, serta munculnya berbagai macam problem sosial seperti pengangguran, kriminalitas memiliki potensi yang kurang baik yang dapat mengganggu perkembangan anak remaja. Apalagi lingkungan tersebut biasanya menjadi incaran pengedar narkoba, sehingga perlu tindakan preventif agar hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Mengenai daerah asal atau dimana responden bertempat tinggal dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Daerah Asal Responden

Daerah Asal responden	Frekuensi	Prosentase
Karang rejo	-	-
Kebonsari	3	25 %
Sumbersari	5	42 %
Tegal Gede	3	25 %
Kranjingan	1	8 %
Wirolegi	-	-
Antirogo	-	-
Jumlah	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Kenyataan daerah perkotaan telah menjadi tempat peredaran narkoba dan remaja yang tinggal di daerah perkoataan lebih mudah menyalahgunakan narkoba bisa dilihat dari data di atas dengan terdapat sebagai responden yang ada. Hal ini dapat diketahui bahwa 42 % responden berasal dari desa /kelurahan Sumbersari yaitu 5 orang. Masing-masing 3 orang (25 %) dari kelurahan Kebonsari yang merupakan daerah yang paling dekat dengan daerah perkotaan. (Kelurahan Tegal gede dan 8 % atau 1 orang dari kelurahan/ desa Kranjingan). Renggangnya ikatan sosial dan sikap permisif dan individualis yang menjadi watak masyarakat kota, maka kontrol sosial sangat lemah yang sesungguhnya sangat perlu apalagi bagi remaja, sehingga tinfksn



menyimpang banyak terjadi pada remaja. Demikian halnya banyaknya tempat hiburan dan perkembangan informasi yang diterima yang belum tentu baik juga turut mempengaruhi dan mendorong remaja untuk melakukan tindakan menyimpang - penyalahgunaan narkoba misalnya. Sedangkan tiga (3) desa lainnya peneliti belum bisa menemukan responden untuk mendukung dalam penelitian ini.

4.1.5 Jenis Narkoba yang Dipakai Responden

Berkaitan dengan responden dalam penelitian ini pada tabel di bawah ini juga akan di tunjukkan pemakaian narkoba oleh responden sebagai berikut:

Tabel 10. Jenis Narkoba yang Dipakai Responden

Jenis Narkoba	Frekuensi	Prosentase
Narkotika	9	75 %
Obat Psikotropika	3	25 %
Jumlah	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Dari tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa dari 12 responden yang di ambil dalam penelitian ada 75 % atau sebanyak 9 responden pemakai narkotika dan 3 orang responden (25%) pemakai obat-obatan berbahaya (psikotropika). Umumnya atau kebiasaan narkotik yang banyak dipakai oleh responden dalam penelitian ini adalah jenis ganja, meskipun narkotik jenis canabis, putaw, heroin dan lainnya juga diketahui dan pernah mereka rasakan. Hal ini dikarenakan karena ganja bagi mereka masih dapat dijangkau dan di pasaranpun yang banyak beredar jenis ini disamping alasan efek dari pemakain dan kepuasan yang dirasakan. Harga narkotik memang tergantung seberapa banyak paket yang ditawarkan namun menurut responden rata-rat ganja yang dibeli berkisar Rp. 20.000-Rp.50.000 yang bisanya dikemas dalam amplop. Dan pemakain jenis ganja oleh responden biasanya dicampur dengan tembakau rokok (dirokok-diisap), selanjutnya secara bergantian ganja itu dirasakan bersama-sama yang kadang juga pemakaian narkoba disertai dengan kebiatan minum-minuman alkohol.

Sedangkan obat-obatan yang juga biasa dipakai adalah jenis obat penenang/sedativ, seperti megalon, nipam, distro atau pil koplo. Meskipun ada obat lain yang juga pernah dikenal dan diraskan seperti, artan, ekstasi atau bahkan obat antimo (anti mabuk). Alasan mereka memakai obat karena dianggap lebih aman (tidak mudah tercium oleh lingkungan) dan dapat menghilangkan kepenatan/frustasi tanpa harus banyak menimbulkan perhatian orang lain. Demikian jenis obat di atas juga mudah didapat seperti pada apotik atau toko obat. Harga obat ini umumnya berkisar antara Rp. 10.000 - Rp. 20.000 per stik (isi 10-12 butir pil)

Patut menjadi keperhatian kita, ternyata dari data di atas menunjukkan pemakaian narkoba tidak mengikuti hukum pasar yakni bahwa jika barang semakin murah dan dapat dengan mudah didaparkannya (suply besar) akan menimbulkan permintaan (deman) yang besar pula. Obat psikotropika yang sebenarnya lebih murah dan mudah di daparkannya ternyata menjadi alternatif pilihan kedua setelah narkotik. Bagi para konsumennya. Responden selaku konsumen narkoba dalam menentukan pilihan konsumsinya lebih memilih barang (produk) yang dapat memberikan kenikmatan dan fantasi yang lebih daripada pertimbangan harga. Dalam hal ini narkotika memang lebih memberikan kepuasan daripada obat psikotropika yang hanya cenderung memberikan efek rasa kantuk saja.

4.2 latar Belakang Keluarga Responden

4.2.1 Keadaan Orang Tua Responden

Mengenai Keadaan orang tua responden disini dimaksudkan untuk mengetahui kelengkapan orang tua responden yaitu; bapak-ibu masih hidup; bapak masih hidup-ibu meninggal; bapak meninggal-ibu masih hidup; bapak-ibu meninggal. Hal ini penting untuk dilihat, karena keberadaan orang tua mempengaruhi perilaku kehidupan anak-anaknya baik saat ini atau dimasa mendatang. Untuk lebih jelas, mengenai keadaan orang tua responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Keadaan Kelurga Responden

Keadaan Orang tua	Frekuensi	Prosentase
Bapak-Ibu masih hidup	6	50 %
Bapak masih hidup ibu meninggal	0	0 %
Bapak meninggal – Ibu masih hidup	3	17 %
Bapak Ibu meninggal	0	0 %
Pisah	2	16,7 %
Cerai	1	8,3 %
	12	100 %

Sumber Data: Data Primer Diolah Tahun 2000

Berdasarkan data tabel di atas dapat dianalisis bahwa sebenarnya kondisi keluarga yang utuh dan cenderung harmonis belum tentu akan menjamin kepatuhan dan komitmen anak untuk menjaga nama keluarga. Dari data di atas menunjukkan prosentase yang sebanding antar keluarga yang utuh dan tidak utuh yang mendorong anak untuk menyalahgunakan narkoba. Dari data di atas terdapat 6 orang (50%) penyalahguna narkoba berasal dari keluarga yang utuh. Responden yang berasal dari keluarga yang utuh umumnya beralasan karena persoalan kurangnya mendapatkan perhatian akan kebutuhannya dari orang tua. Akibatnya tumbuhnya rasa kurang menyenangkan di dalam rumah (keluarga) karena kurangnya waktu luang untuk komunikasi dan terpenuhinya aspek psikologis. Oleh karenanya mereka lebih suka berada di luar rumah bersama teman-temannya, yang pada akhirnya mengenal dan memakai narkoba. Sedangkan responden yang berasal dari keluarga yang tidak utuh lagi sangat bervariasi tingkat konsumsinya. Demikian halnya yang terjadi pada responden yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dari sini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan keluarga yang kurang baik bagi perkembangan anak dapat menyebabkan penyalahgunaan narkoba.

4.2.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Melalui pendidikan diharapkan seseorang memahamai dan mampu menjalankan kehidupannya dengan baik. Pendidikan dan pengalaman dapat mengubah cara berfikir seseorang di dalam memahami dan menjawab setiap persoalan

yang di ada. Karena itu tingkat pendidikan menunjukkan perbedaan dalam merespon dan menjawab setiap persolan yang ditemuinya pada setiap individu.

Bagaimana membimbing dan membina keluarga dan anak-anaknya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Karena bagaimanapun membina dan mendidik anak dalam keluarga memerlukan pengetahuan sendiri, lebih-lebih zaman modern pada saat ini. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan orang tua responden dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden

Tingkat pendidikan	Ibu		Bapak	
	f	Prosentase	f	Prosentase
SD	3	25 %	2	17 %
SLTP	4	33 %	3	25 %
SLTA	4	33 %	5	42 %
Perguruan Tinggi	1	9 %	2	17 %
Jumlah	12	100 %	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Dari tabel 16 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua responden bervariasi. Dari data yang ada, rata-rata pendidikan Ayah responden dari tingkatan pendidikan di atas, ada sekitar 25 % atau 3 orang berpendidikan SLTP, 17 % berpendidikan SD, dan 42 % berpendidikan SLTA yaitu 5 orang serta 2 orang tua (Ayah) responden yang pernah belajar di perguruan tinggi (17%). Sedangkan tingkat pendidikan Ibu responden yaitu 33 % atau masing-masing 4 orang yang pernah SLTP dan SLTA, 3 (25 %) orang ibu berpendidikan SD dan 9 % lulusan perguruan tinggi. Dari data di atas dapat di analisa bahwa responden yang mempunyai orang tua yang berpendidikan tinggi (PT) maupun rendah (SD). Dari hal ini dapat dianalisa satu persatubahwa orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih mengerti akan pentingnya kontrol dan perhatian orang tua terhadap pergaulan dan kehidupan anaknya. Sehingga hal ini cenderung meminimalisir pemakaian narkoba dari keluarga yang berpendidikan tinggi ini. Sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah terkait dengan tingkat pendapatan mereka. Yang berpendidikan rendah cenderung pula mempunyai pendapatan yang rendah pula. Sehingga tidak

memungkinkan bagi anak mendapatkan uang yang berlebih dari orang tuanya. Hal ini juga cenderung meminimalisir pemakaian narkoba dari remaja yang berasal dari keluarga yang berpendidikan rendah.

Dari data tersebut juga terlihat bahwa responden terbanyak justru yang berasal dari orang tua yang berpendidikan menengah. Dalam hal ini dapat dianalisis, pertama, dari tingkat kognisi, orang yang berpendidikan menengah juga mempunyai kemampuan kognisi yang kurang begitu luas dan tinggi untuk mengetahui efek negatif dari pemakaian narkoba. Dan yang kedua, dari aspek pekerjaan tingkat menengah. Orang yang mempunyai jenis pekerjaan yang seperti ini cenderung bahkan sangat suka dan waktunya sebagian besar waktunya terkonsentrasi terhadap pekerjaannya sehingga perhatian terhadap anak menjadi berkurang.

4.2.3 Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan adalah mata pencaharian pokok seseorang dimana dengan melakukan ini seseorang akan memperoleh imbalan. Dan dengan imbalan yang diperoleh ini, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan pribadinya, keluarga ataupun kebutuhan anak-anaknya. Mengenai pekerjaan orang tua responden lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Pekerjaan Orang Tua Responden

No	Jenis Pekerjaan	Bapak		Ibu	
		f	Prosentase	f	Prosentase
1.	Pegawai Negeri	4	33 %	3	25 %
2.	ABRI	1	9 %	0	0 %
3.	Wiraswasta	5	41 %	2	17 %
4.	Petani dan buruh tani	2	17 %	0	0 %
5.	Pensiunan	0	0 %	0	0 %
6.	Ibu rumah tangga	0	0 %	7	58 %
	Jumlah	12	100 %	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian ibu responden yaitu 7 (58 %) adalah sebagai ibu rumah tangga, 17 % atau 2 orang sebagai pedagang dan 3 orang (25 %) sebagai PNS (guru). Dari data pekerjaan ibu dapat dianalisis

bahwa ternyata ibu yang lebih intensif di rumah (berprofesi sebagai ibu rumah tangga) belum tentu menjamin kepatuhan dan pembentukan pribadi yang baik bagi anaknya. Bahkan ada kecenderungan pula untuk memanfaatkan permisifitas ibu dikarenakan perasaannya yang halus untuk mengkonsumsi narkoba.

Sedangkan Pekerjaan ayah/bapak yang berkecimpung dalam bidang wiraswasta ada 41 % atau 5 Orang, 4 orang (33 %) sebagai PNS dan 1 orang (8 %) anggota ABRI, serta 2 (17 %) orang bekerja di sektor pertanian. Dari data diatas terdapat sinergisitas dengan data sebelumnya. Respoinden disatu sisi memanfaatkan permisifitas ibunya, sedangkan di sisi lain memanfaatkan pula kesibukan ayahnya yang bekerja di luar. Kurangnya waktu karena kesibukan orang tua dalam bekerja, juga menjadi alasan responden mengapa akhirnya rumah tidak menjadi tempat yang menyenangkan, Dari data tentang pekerjaan ayah tersebut dapat dilihat bahwa responden yang mengkonsumsi narkoba cenderung memiliki ayah yang bekerja di luar baik sebagai PNS, ABRI, petani ataupun wiraswasta. Sedangkandari data tersebut terlihat pula tidak ada responden yang berasal dari ayah yang tinggal dirumah baik sebagai pensiunan atau sedang tidak memiliki pekerjaan tetap.

4.2.4 Tingkat Pendapatan Orang Tua Responden

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan yang harus di penuhi. Tanpa terpenuhinya kebutuhan (terutama kebutuhan pokok), seseorang atau keluarga dapat menimbulkan persoalan. Untuk dapat memenuhi kebutuhanhidup keluarganya seseorang harus bekerja, sehingga ia memperoleh penghasilan atau pendapatan.

Untuk mempermudah pengukuran tingkat pendapatan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendapat Anwar (1981:20) sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Pendapatan tertinggi} - \text{pendaptian terendah}}{\text{Banyaknya Kelas}}$$

Maka dari data yang di dapat maka untuk mencari kriteria tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

$$150.000,00 = \frac{700.000,00 - 250.000,00}{3}$$

Untuk itu penulis menklasifikasikan pendapatan dalam 3 (tiga) kategori:

1. Pendapatan tinggi : Rp. 700.000,00 – Rp. 500.000,00
2. Pendapatan Sedang : Rp. 350.000,00 – Rp. 499.000,00
3. Pendapatan rendah : Rp. 200.000,00 – Rp. 349.000,00

Adapaun tingkat pendapatan orang tua responden dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 14. Tingkat pendapatan Orang Tua Responden

Tingkat pendapatan Keluarga	Jumlah	Prosentase
Tinggi	6	50 %
Sedang	3	25 %
Rendah	3	25 %
Jumlah	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Berdasarkan data tabel 18 di atas dapatlah diketahui bahwa orang tua responden yang memiliki pendapatan rendah (Rp.250.000,00 – Rp.349.000,00) dan pendapatan sedang (Rp.350.000,00 – Rp.499.000,00) masing-masing sebanyak 3 orang (25%). Sedangkan pendapatan tinggi yaitu antara Rp.700.000,00 – Rp.500.000.00 sebanyak 6 orang (50 %). Dari data ini dapat dianalisa bahwa sebagai responden merupakan konsumen narkotika dan psikotropika yang berasal dari keluarga mampu (pendapatan orang tua tinggi). Hasil ini memang sesuai dengan asumsi yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan orang tua maka ada kecenderungan untuk memberikan nilai kasih sayang dalam bentuk material-finansial

BAB V
ANALISA DATA
PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA

5.1 Pengaruh Lingkungan Teman Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak, satu yaitu memisahkan diri dengan orang tua dan yang lain menuju kearah teman-teman sebaya. Dua macam arah ini tidak merupakan dua hal yang berturutan meskipun yang satu terkait dengan yang lain. Hal ini menyebabkan bahwa gerak yang pertama tanpa adanya gerak yang kedua menyebabkan rasa kesepian. Dua macam gerak ini yang memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya, merupakan suatu reaksi terhadap status intrim anak muda. Sesudah memulainya masa pubertas, timbul suatu discrepansi yang besar antara 'kedewasaan' jasmaniah dengan ikatan sosial pada milieu orang tua. (Monks, F.J.,1996)

Dalam masa remaja , remaja berusaha melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan dirinya—identita ego (erikson), mereka umumnya memulai interaksi pada lingkungan yang lebih luas di masyarakat. Dorongan untuk memiliki teman membentuk suatu kelompok juga dapat dipandang sebagai usaha untuk tidak tergantung dengan orang dewasa (orang tua) atau sebagai suatu kenyataan emansipasi sosial remaja.

Maka di luar lingkungan keluarganya selalu kita temukan adanya kelompok remaja. Dari sanalah mereka mengembangkan bakat, kreatifitas dan pandangan-pandangannya. Sehingga tidak jarang kita temukan adanya suatu kesamaan dan ciri khas, baik menyangkut, perilaku, hobi dan lainnya pada kelompok remaja.

Bagi remaja teman merupakan salah satu kebutuhan, sehingga teman merupakan 'orang tua kedua' bagi remaja, karena itu remaja biasanya hidup berkelompok dan belajar bersama tentang berbagai aspek kehidupan bersama teman-temannya. Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim dan norma-norma kelompok tertentu. Meskipun norma-norma yang ada biasanya tidak selalu buruk, namun terdapat efek negatif bagi perkembangan identitas remaja. Di akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola norma dirinya sendiri. Moral kelompok tadi dapat berbeda sekali dengan moral dan kebiasaan yang dibawa remaja sendiri dari keluarganya yang telah dihayati. Bila moral kelompok lebih baik daripada moral yang dibawa remaja dari keluarganya maka tidak menjadi masalah, akan tetapi kelompok teman akan menjadi masalah jika terdapat dan yang ada adalah norma-norma yang tidak baik bagi perkembangan kepribadiannya. Dari sini akan nampak bahwa lingkungan teman juga langsung atau tidak langsung ikut andil dalam pembentukan keperibadian dan perilaku anak setelah lingkungan keluarga. Sehingga tidak jarang kita dapat melihat ada satu kesamaan sikap, hobi dan lainnya dalam kehidupan kelompok, bahkan tindakan yang menyimpang sekalipun seperti penyalahgunaan narkoba.

Dari penelitian ini didapat kenyataan bahwa sebagian besar penyalahgunaan narkoba terjadi akibat pergaulan dengan teman. Dari sebagian besar responden yang ada menyatakan pemakaian narkoba berawal karena pertemuannya dengan pemakai narkoba (teman). Baik karena terpengaruh (*ajakan*), karena keingintahuan (*coba-coba*), ataupun karena suatu problem. Kebiasaan pemakain narkoba secara bersama juga memiliki pengaruh yang dapat menyebabkan seseorang untuk ikut dan terlibat dalam pemakaian obat terlarang tersebut. Karena seringkali penawaran bahkan kadang-kadang paksaan dapat terjadi dalam kelompok ini. Sehingga bagi anggota kelompok yang tidak mempunyai prinsip yang kuat dapat dengan mudah untuk ikut di dalamnya, dan hal ini sangat rawan terhadap remaja (anggota) memiliki problem - frustasi. Tindakan penyalahgunaan narkoba juga terjadi karena dorongan untuk diterima sebagai teman/anggota kelompok. Dari hasil wawancara juga menunjukkan

semakin tinggi intensitas pertemuan atau keakraban dan solidaritas diantara kelompok pertemanan tersebut, tingkat pengaruh teman yang ada juga semakin tinggi atau dorongan untuk menyatu terhadap identitas kelompok semakin besar. Sehingga tidak jarang perilaku penyalahgunaan narkoba akibat pengaruh teman dapat terjadi. Rasa ingin coba-coba dan rasa tidak enak (dorongan untuk menyatu dengan kelompok) juga merupakan salah satu alasan remaja untuk memakai obat ini. Dari data yang ada menunjukkan juga pengaruh teman yang dekat/akrab lebih banyak mempengaruhi pemakain narkoba dari pada teman yang kurang akrab.

Mengenai pengaruh keakraban terhadap penyalahgunaan narkoba dapat dilihat pada tabel dan keterangan di bawah:

Tabel 15. Pengaruh Tingkat Keakraban Terhadap penyalahgunaan Narkoba

Tingkat Keakraban	Penyalahgunaan				Jumlah (%)
	Narkotika		Psikotropika		
	f	%	f	%	
Akrab	6	50	1	0	7 (58.4)
Kurang akrab	3	25	2	16.6	5 (41.6)
Tidak akrab	0	0	0	0	0
Jumlah	9	75	3	25	12 (100)

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Berdasarkan tabel 23, di atas dapat diketahui bahwa keakraban dalam berteman memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata jumlah teman sepermainan responden rata-rata lebih dari 5 orang, meskipun tidak semuanya merupakan penyalahguna narkoba. Dalam penelitian ini pemakaian narkoba banyak dilakukan dalam kelompok pertemanan yang di dalamnya terdapat pemakai narkoba dan dengan intensitas pertemuan atau adanya keakraban diantara anggotanya. Data di atas menunjukkan separuh lebih dari responden yaitu 7 orang (58.4 %) pemakai narkoba berasal dari kelompok pertemanan yang hubungan diantara anggotanya terjalin dengan baik dan akrab, dan 5 orang (41.6 %) pemakai narkoba dari hubungan sesama teman yang kurang akrab. Dengan demikian keakraban atau kedekatan dalam berteman mampu membentuk /merubah sikap atau perilaku antara anggota kelompok teman.

Dari hasil penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa meskipun tidak semua teman kelompok responden penyalahguna narkoba namun diantara teman responden umumnya terdapat pemakai narkoba, sehingga hal ini mempertemukan, melanggengkan kebiasaan penyalahgunaan narkoba.

Hal lain yang juga menunjukkan penyalahgunaan narkoba akibat pengaruh dari teman, dapat diketahui dari sebab responden menggunakan narkoba. secara umum responden mengetahui bentuk narkoba dari teman sendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Sebab Responden Menggunakan Narkoba

Sebab Menggunakan	Frekuensi	Presentase
Ajakan Teman	5	42 %
Coba-coba	3	25 %
Karena Problem	4	33 %
Jumlah	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui sebab awal responden menggunakan narkoba merupakan pengaruh atau ajakan dari teman. Dari hasil penelitian menunjukkan Terdapat 5 orang 42 % pemakai narkoba akibat dari ajakan teman. Dan 3 orang (25 %) memakai narkoba karena ingin tahu (coba-coba), dan 4 (33 %) orang karena problem. Dan pemakaian narkoba selanjutnya umumnya dapat terjadi karena alasan ketiga hal di atas atau tidak hanya karena satu sebab.

Demikian halnya cara responden memperoleh narkoba, secara umum mereka memperoleh dari jaringan pertemannya sendiri. Umuamnya untuk mendapatkan dan memakai narkoba dilakukan secara bersamaa-sama, bahkan kadang karena pemberian. Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada tabel ini:

Tabel 17. Cara Responden Memperoleh Narkoba

Cara Responden Mendapatkan	Frekuensi	Prosentase
Beli sendiri (pedegar)	3	25 %
Teman	9	75 %
Orang lain	0	0 %
Jumlah	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Berdasarkan tabel 25, responden menyatakan sebagian besar narkoba diperoleh dari teman, daripada dari pedegar (beli sendiri), ataupun dari orang lain. Biasanya mereka secara bersama-sama mengumpulkan uang untuk membeli atau mengganti narkoba kepada temannya, dan kemudian 'dinikmati' secara bersama-sama. Dari data di atas, menunjukkan 75 % (9 orang) responden memperoleh atau mendapatkan/menggunakan narkoba dari teman. Seringkali narkoba juga di dapat dari teman yang memiliki tingkat ketergantungan terhadap narkoba yang lebih tinggi, dari teman inilah mereka umumnya mendapatkan, baik dengan cara membeli atau meminta. Demikian juga alasan harga dan keringanan lainnya (hutang-bergantian) dan 25 % atau 3 orang membeli sendiri. Dari jawaban yang ada, alasan mereka membeli pedegar adalah karena memiliki uang dan ingin menunjukkan superioritasnya pad teman lainnya.

Demikian pula kebiasaan pemakaian narkoba biasanya dilakukan tidak dengan sendirian tetapi secara bersama-sama dengan teman kelompoknya. Mengenai kebiasaan pemakaian narkoba dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 18. Prosentase Pemakaian Narkoba Bersama Teman

Pemakaian	Frekuensi	Prosentase
Sendirian	3	25 %
Bersama dengan teman	9	75 %
Jumlah	12	100 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Dari data tabel di atas menunjukkan kebiasaan pemakaian narkoba biasanya dilakukan bersama dengan temannya dibandingkan dengan memakai sendirian.

Terdapat 9 orang responden (75%) kebiasaan pemakain narkoba bersama dengan teman. Pemakaian bersama dengan teman selain menimbulkan rasa aman dan menyenangkan juga untuk menunjukkan solidaritas. dan hanya 25 % memakai secara sendirian, dan pemakai sendirian terdapat pada pemakai psikotropika/ Obat.

Dengan demikian penyalahgunaan narkoba merupakan hasil interaksi yang kurang baik. Diman lingkungan teman memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap penyalahgunaan narkoaba, apalagi bila hal tersebut terjadi pada remaja yang bermasalah atau memiliki masalah.

5.2 Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak-anak, dimana anak dibesarkan dan bersosialisasi atau belajar berbagai hal dalam kehidupannya. Dari lingkungan inilah seorang anak memperoleh kemampuan dasar baik intelektual maupun sosial, Sehingga secara langsung atau tidak langsung peran keluarga terutama orang tua menjadi sangat menentukan sikap dan perilaku seorang anak. Seperti kertas putih begitulah keadaan jiwa seorang anak ketika dilahirkan, dengan demikian maka keperibadian dan tingkah laku anak adalah produk dari lingkungannya. Anak bisa menjadi baik atau buruk sangat tergantung bagaimana lingkungan keluarga atau orang tua dapat dan mampu menciptakan kondisi yang kondusif terhadap perkembangan seorang anak.

Bagi anak atau remaja, keluarga (orang tua) merupakan tempat bergantung, tempat bertanya dan tempat berbagi perasaan. Dan orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Apalagi, untuk seorang remaja yang di dalam perkembangan kehidupannya telah berinteraksi dengan berbagai hal baru di luar yang belum tentu benar dan baik, maka peran orang tua pada anak remaja menjadi semakin berat. Untuk itu peran keluarga/orang tua untuk memberikan bimbingan dan perhatian terhadap anak remaja agar anak tidak terjerumus terhadap hal-hal yang buruk atau menyimpang /melanggar norma-hukum sangat penting sekali. Sebagaimana dikatakan oleh Herbert C. Quay yang dikutip Andreyana (1991) yang mengatakan

bahwa salah satu faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja adalah faktor lingkungan keluarga. Lebih lanjut ia juga menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah faktor keutuhan keluarga baik utuh secara struktur ataupun utuh dalam interaksi. Karena itu lalu, persoalan penyalahgunaan narkoba selalu berkaitan dengan lingkungan keluarga dimana anak bersosialisasi dan dibesarkan. Demikian pula dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap penyalahgunaan narkoba, untuk lebih jelasnya akan dibahas beberapa hal yang mendasar berkaitan dengan lingkungan keluarga berdasarkan penelitian sebagai berikut.

5.2.1 Pengaruh Keadaan Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Keberadaan dan kehadiran kedua orang tua bagi anak sangat menentukan perkembangan keperibadian anak. Bagi anak orang tua merupakan contoh atau tauladan/panutan tingkah laku anak-anaknya. Dalam lingkungan keluarga, keberadaan dan peranan kedua orang tua banyak menentukan keberhasilan prestasi, kematangan pola pikir, serta munculnya perilaku baik positif ataupun negatif.

Dalam keluarga terutama orang tua (ayah-ibu) terdapat berbagai peran dan tugas masing-masing anggota keluarga dalam mencapai tujuan keluarga. Kedudukan seorang ayah umumnya dalam keluarga merupakan seorang pemimpin, yang memiliki kewajiban membina dan membimbing keluarga serta memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga. Demikian halnya kewajiban seorang ibu dalam keluarga adalah mengasuh, membimbing anak dan mengatur keadaan rumah serta tanggung jawab lainnya. Atau dengan kata lain kedua orang tua mempunyai kewajiban membesarkan dan membimbing anak-anaknya agar mampu menjalani masa depan anak-anaknya.

Ketidakutuhan orang tua dapat berakibat buruk pada keluarga terutama bagi anak. Anak menjadi terlantarkan baik secara emosional ataupun materiil. Dan hal ini jelas akan mempengaruhi perkembangan keperibadian anak. Kedudukan orang tua sebagai panutan atau tauladan, tempat mengadu dan lainnya telah ditinggalkan

mereka, maka bisa jadi sebagian pegangan anak tidak ada lagi. Sehingga kemungkinan anak untuk menjadi nakal ataupun berperilaku menyimpang bisa terjadi.

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden menyampaikan, ketiadaan/kehilangan orang tua bagainya merupakan pukulan berat bagianya apalagi kematian seorang ibu. Mereka umumnya sangat kehalangan dan frustrasi ketika kehilangan salah satu dari kedua orang tuanya. Dan diantara cara untuk menghilangkan keputusasaan dan frustrasi tersebut mereka mengaku memakai narkoba. Demaikian halnya perceraian orang tua bagi responden merupakan masalah yang sangat mengganggu dan tidak menyenangkan. Umumnya mereka menyatakan konflik orang tua yang berkepanjangan yang berakhir dengan perceraian membuat responden menjadi serba salah, karena suatu hal yang sebenarnya tidak diharapkan namun tidak mampu memecahkannya. Didalam keluarga menjadi kacau, responden merasa kurang diperhatikan, komunikasi tidak berajalan dan keadaanya penuh emosi. Sehingga responden menajadi malas tinggal dirumah dan mereka lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dengan teman-temannya. Dengan keadaan yang penuh masalah dan tidak menyenangkan itu maka dengan teman diluar rumah mereka mulai mengenal dan memakai narkoba. Namun tidak demikian lantas keutuhan dan keberadaan ayah dan ibu orang tua tidak menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba. Meskipun suatu keluarga utuh (kedua orang tua masih hidup), namun suasana rumah tangga tidak menyenangkan, tidak sehat dapat menimbulkan anak menjadi nakal; menyalahgunakan narkoba). Dan hal ini terlihat nyata dari hasil penelitian, dimana kenyataan terdapat pemakai narkoba adalah berasal dari keluarga yang utuh.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengaruh keadaan orang tua terhadap penyalahgunaan norkoba dari hasil penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Pengaruh Keadaan Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Keadaan Orang tua	Penyalahgunaan				
	Narkotika		Psikotropika		Jumlah (%)
	f	%	f	%	
Bapak-Ibu masih hidup (Tinggal bersama)	5	41.6	1	8.3	6 (50)
Bapak masih hidup – ibu meninggal	0	0	0	0	0 (0)
Bapak meninggal Ibu masih hidup	2	16.7	1	8.3	3 (25)
Bapak Ibu meninggal	0	0	0	0	0 (0)
Pisah	2	16.7	0	0	2 (17)
Cerai	0	0	1	8.3	1 (8)
	9	75	3	25	100

Sumber Data: Data Primer Diolah Tahun 2000

Dari tabel 19 di atas dapat diketahui penyalahgunaan narkoba di lihat dari keadaan orang tua responden menunjukkan 50 % atau sebanyak 6 orang responden berasal dari keluarga yang utuh atau keadaan kedua orang tua responden masih hidup dan tinggal serumah. Dari hasil interview dapat diketahui bahwa meskipun orang tua masih hidup (utuh) akan tetapi hal-hal yang dibutuhkan oleh responden seperti, kedekatan, komunikasi yang cukup dan menyenangkan, tempat berbagi rasa/menceritakan problem dan kehangatan orang tua tidak dapat dirasakan oleh responden. Demikian pula orang tua mereka yang lebih asik dengan dunia dan pekerjaannya sendiri sehingga mendorong mereka untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di luar rumah yang kemudian mereka mengenal dan memakai narkoba. Demikian juga alasan pemakaian narkoba juga akibat dari rasa ingin berontak dengan keadaan yang diterimanya dan untuk menarik perhatian dari orang tuanya. Demikian halnya alasan responden yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dari keluarga ini terdapat 17% (2 orang) berasal dari keluarga orang tuanya pisah karena pekerjaan di luar kota. 25 % memakai narkoba hanya tinggal ibu dan seorang dari keluarga yang tidak utuh akibat perceraian.

Demikian pula dari data di atas juga menunjukkan bahwa 75 % (9 responden) memakai narkotika, sisanya 3 responden (25 %) adalah memakai

psikotropika. Dari data diatas menunjukkan bahwa kecenderungan remaja menyalahgunakan narkoba terdapat pada remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Demikian pula, data tersebut juga menjelaskan bahwa keadaan orang tua yang masih ada /hidup dan tinggal bersama tidak menjamin seorang remaja untuk tidak terlibat pemakaian atau penyalahgunaan Narkoba. Jadi yang sebenarnya penting dalam rangka mengantisipasi penyalahgunaan narkoba bukan hanya faktor keberadaan dan kehadiran orang tua secara fisik, namun lebih pada substansi makna sesungguhnya peran orang tua, sebagai pembimbing anak-anaknya.

5.2.2 Pengaruh Cara Mendidik Anak Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Cara mendidik anak sangat menentukan keperibadian dan perilaku seorang anak remaja. Salah satu fungsi keluarga, yang terpenting adalah memberikan pengertian dan pengetahuan tentang berbagai hal mengenai cara hidup dan cara mengatasi kehidupan pada anak dengan penuh kasih sayang dan penuh pengertian sesuai dengan daya nalar anak. Proses pembelajaran dalam keluarga sebaik mungkin menghargai kemampuan dan kreatifitas anak, sehingga dengan demikian anak tidak merasa dipaksa atau melakukan sesuatu karena terpaksa akan tetapi anak diajak untuk melakukan sesuatu dengan kesadaran sendiri. Karena itu pemahaman orang tua terhadap anak dalam mendidik sangat penting abagai perkembangan keperibadian anak. Dari hasil interview, responden sebenarnya atidak ingin orang tua memberikan kebebasan yang seluas mungkin pada anaknya, demikian pula cara memaksakan kehendak orang tua pada anak juga hal yang sangat tidak diharapkan, apalagi bagi remaja. Mereka menyayangkan sikap orang tua yang selalu merasa paling tahu dan memaksakan kehendak terhadap apa yang terbaik bagi responden. Sikap orang tua yang demikian itu (membiarkan dan suka memaksakan kehendak) , menjadikan responden tidak kerasan dirumah dan mengalihkan perhatian pada pemakaian narkoba baik sebagai bentuk protes ataupun menghilangkan rasa kesal dan tidak terimanya terhadap perlakuan orang tuannya.

Secara teoritis cara orang tua dalam mendidik anaknya ada tiga tipe. Yaitu cara mendidik secara demokratis, liberal dan otoriter, dan dari ketiga tipe ini memiliki dampak yang berlainan terhadap perkembangan keperibadian anak.

Cara mendidik anak secara otoriter, pada umumnya orang tua menempatkan anak pada posisi yang tidak menguntungkan atau menekan kreatifitas anak. Anak menjadi semakin tergantung atau bersifat pasif karena semua selalu ditentukan oleh orang tuannya. Sedangkan cara mendidik secara liberal juga kurang baik terhadap perkembangan seorang anak. Karena membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri didalam mengatasi persoalannya dan di dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada merupakan tindakan yang kurang bijaksana, sekalipun pada seorang remaja. Karena tidak selamanya anak dapat mengetahui dan mengerti mana hal yang baik dan buruk. Cara mendidik secara liberal juga memiliki implikasi terputusnya komunikasi dan kedekatan orang tua juga perhatian dengan anaknya. Padahal komunikasi dan kedekatan/kehangatan serta perhatian atau pengawasan orang tua terhadap anaknya sangat penting didalam mendorong anak memiliki keperibadian dan perilaku yang tidak menyimpang (baik). Lebih-lebih di dalam kehidupan modern ini dimana pengaruh dari luar sangat banyak dan beragam, sehingga sangat penting artinya orang tua untuk selalu mendampingi anak-anaknya untuk dapat memilih dan memilah mana yang berarti positif dan negatif untuk anak-anaknya.

Cara mendidik secara demokratis berarti orang tua dalam interaksinya dengan anak dapat menempatkan anak pada posisi yang proporsional. Artinya meskipun orang tua lebih banyak memiliki kelebihan dari pada seorang anak, tapi karena anak juga memiliki pemahaman sendiri tentang dunia/lingkungan sekitarnya maka tidak serta merta orang tua akan selalu benar dalam semua hal. Cara mendidik seperti ini berdampak positif pada anak, karena selain membangun komunikasi anak juga tidak juga tidak kehilangan jatidirinya atau kreatifitas yang dimilikinya.

Dari ketiga tipe bagaimana orang tua mendidik, seorang anak umumnya juga memiliki respons atau sikap serta pengaruh terhadap keperibadian anak serta perkembangan psikologis pada anak. Sikap tidak menerima seorang anak dengan bagaiman orang tua mendidik dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari tiandakan yang tidak kelihatan sampai pada hal yang melanggar hukum, seperti mengkomsumsi narkoba.

Berkaitan dengan cara mendidik anak terhadap penyalahgunaan narkoba di dalam peneliti ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Pengaruh Cara mendidik terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Cara Mendidik	Penyalahgunaan				Jumlah (%)
	Narkotika		Psikotropika		
	f	%	f	%	
Liberal	5	41.6	2	16.6	7 (58)
Demokratis	3	25	0	8.4	3 (25)
Otoriter	1	8.4	1	0	2 (17)
Jumlah	9	75	4	25	12 (100)

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar penyalahgunaan narkoba di karenakan cara mendidik dalam keluarga yang liberal atau anak dibiarkan menentukan hidupnya atau dalam menghadapi persoalan sendiriaan dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Alasan responden rata-rata menyatakan bahwa orang tua terlalu sibuk mencari bekerja/berbisnis (mencari uang) dan keadaan di rumah yang kurang menyenangkan. Sehingga mereka lebih banyak menentukan keinginannya sendiri tanpa mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang tuanya. Penyalahgunaan norkoba dari keluarga ini sebanyak 5 orang (41.6 %). Sedangkan 3 orang (25 %) penyalahgunaa Norkoba berasal dari keluarga yang cara mendidiknya bersifat demokratis dan 1 orang (8.4 %) penyalahguna Narkoba berasal dari keluarga yang otoriter dimana anak tidak mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau keinginan pada orang tuanya atau orang tua yang selalu menentukan terhadap kepentingan anak. Sedangkan pemakai Psikotropika sebagian besar berasal dari keluarga dengan mendidik yang liberal yaitu 16 % atau 2 orang, dan 1 orang

(8.4 %) dari keluarga dengan cara mendidik demokratis. Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa cara mendidik orang tua kepada anak memiliki pengaruh atau faktor pendorong terhadap penyalahgunaan narkoba.

5.2.3 Pengaruh komunikasi terhadap penyalahgunaan narkoba

Komunikasi dalam keluarga terutama orang tua dengan anak-anaknya dapat memberikan kehangatan dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Dengan komunikasi, orang tua dapat memahami kemauan dan harapan anak demikian pula sebaliknya. Sehingga akan tercipta saling pengertian dan akan sangat membantu didalam memecahkan atau mencari jalan keluar persoalan yang dihadapi anak-anaknya.

Berikut tabel pengaruh komunikasi orang tua dengan anak terhadap penyalahgunaan narkoba.

Tabel 21. Pengaruh Komunikasi terhadap Penyalahgunaan narkoba

Komunikasi	Penyalahgunaan				Jumlah (%)
	Narkotika		Psikotropika		
	f	%	f	%	
Baik (tinggi)	1	8.4	1	8.4	2 (16.6)
Kurang baik (sedang)	4	33.3	2	16.6	6 (50)
Tidak baik (rendah)	4	33.3	0	0	4 (33.3)
Jumlah	9	75	3	25	12 (100)

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pemakai narkoba berasal dari keluarga yang dalam menjalin komunikasi antara orang tua dan anaknya tidak berjalan dengan baik. Umumnya responden merasa kurang diperhatikan pendapatnya dan orang tua masih kurang responsif terhadap persoalan yang disampaikan. Dan juga ada yang beralasan karena waktu yang diberikan tidak cukup menurut reponden. Hal ini dapat dilihat dari sekitar 50 % atau 6 orang pemakai narkoba yaitu 4 (33.3 %) orang pemakai narkotika dan 2 (16.6%) orang pemakai psikotropika berasal dari keluarga dengan komunikasi yang kurang baik, 16.6 % atau 2 orang pemakai narkoba dari keluarga dengan komunikasi yang baik, sedangkan 4

orang (33 %) pemakai narkoba yang berasal dari keluarga yang komunikasi antara responden dan orang tua yang tidak baik/buruk. Alasan terganggunya komunikasi karena konflik yang disebabkan orang tua terlalu sibuk dalam hal ekonomi sehingga responden lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Sehingga pada akhirnya anak dengan sendirinya berusaha mengatasi masalahnya atau problem yang ada disamping juga pada teman-teman akrabnya, karena proses komunikasi dengan orang tua berjalan terganggu/kurang baik. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan komunikasi yang buruk dalam keluarga terutama komunikasi orang tua dengan anak dapat mendorong untuk melakukan tindakan diluar norma yang berlaku.

5.2.4 Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Perhatian orang tua terhadap aktivitas anak sangat baik bagi perkembangan keperibadian dan perilaku anak. Dengan perhatian orang tua dapat memberikan rasa dekat dan mengarahkan kegiatan anak kearah yang positif atau mencegah anak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-noram, nilai dan hukum yang ada. Sebagai suatu kegiatan yang lebih bersifat psikologis, makna perhatian juga dapat menentramakan anak, apalagi bagi remaja yang sedang mengalami gejolak dan menghadapi banyak pilihan dari dunia luar yang belum tentu baik baginya. Dengan Perhatian yang dilakukan orang tua, anak menjadi merasa dilindungi atau memiliki tempat untuk menyampaikan perasaan atau persoalan yang dihadapi. Sehingga anak dapat pendapat dari orang tua dan dapat menghidar dari perilaku yang kurang baik. Bentuk perhatian psikologis dapat berupa perhatian yang bersifat membimbing, mengarahkan, membina dan menanamkan sikap disiplin .

Untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat perhatian orang tua pada anak terhadap penyalahgunaan Narkoba, dalam penelitian ini peneliti mengajukan 3 pertanyaan yang selanjutnya diberi nilai 1, 2 dan 3 (rendah, sedang, tinggi) dengan nilai paling tinggi 9 (sangat perhatian) dan paling rendah 3 (kurang perhatian). Pertanyaan yang diajukan antara lain :

- a. Perhatian orang tua terhadap persoalan anak
- b. Perhatian orang tua terhadap kegiatan anak di luar rumah
- c. Perhatian /pengenalan orang tua terhadap teman-teman anaknya

Masa remaja yang diliputi berbagai masalah akibat perubahan yang terjadi baik dari diri sendiri atau akibat dari luar dirinya, memerlukan perhatian dan bimbingan, arahan dari orang tua. Sebab perkembangan yang belum matang pada anak remaja dalam menghadapi peoblem yang dihadapi belum tentu dengan jalan yang baik.

Demikian halnya, sebagaimana di jelaskan di atas, bahwa lingkungan teman memiliki pengaruh terhadap perilaku anak remaja, orang tua seharusnya dapat mengarahkan anak untuk dapat memilih dan mengikuti aktivitas dan kegiatan diluar rumah yang tidak merugikan perkembangan keperibadaian anak.

Dari hasil wawancara, umumnya responden menjawab bahwa orang tua tidak sepenuhnya mengetahui kegiatan dan teman-teman bermain responden. Sehingga responden merasa mempunyai keleluasaan untuk memilih siapa saja untuk menjadi temannya. Karena itu mereka lebih menikmati kegiatan dan kebersamaan dengan temanya. Sehingga realitas penyalahgunaan narkoba yang merupakan hasil interaksi diluar lingkungan keluarga dapat diterima.

Kurangnya perhatian orang terhadap persoalan responden atau membiarkan persoalan anak, menyebabkan anak merasa kehilangan tempat mengadu dan mendiskusikan persoalan yang dihadapi. Karena itu responden seriangkali menyalurkan kepenatan terhadap persolan yang dihadapi dengan memakai narkoba, sebagai salah satu jalan keluar menurutnya.

Selanjutnya mengenai hal di atas lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Pengaruh Tingkat Perhatian Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Tingkat Perhatian	Penyalahgunaan				Jumlah (%)
	Narkotika		Psikotropika		
	f	%	f	%	
Sangat perhatian (Tinggi)	2	16.6	0	0	2 (16,6)
cukup perhatian (Sedang)	2	17	1	8.3	3 (25)
Kurang perhatian (Rendah)	6	33.3	1	8.3	7 (58.3)
Jumlah	9	75	3	25	12 (100)

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan perhatian orang tua terhadap anak yang rendah lebih banyak/dominan menyebabkan atau mendorong remaja untuk menyalahgunakan narkoba. Tidak dikenalnya teman-teman responden oleh orang tuanya, menunjukkan kurangnya perhatian, sehingga orang tua tidak bisa mengarahkan anaknya untuk dapat memilih teman dan kegiatan di luar rumahnya. Kalupun memang teman yang dipilih adalah teman yang baik itu tidak menjadi persoalan, tetapi masalahnya jika remaja ini memiliki teman yang berperilaku menyimpang, sebagaimana terjadi dalam penelitian ini. Kenyataan orang tua tidak mengenal teman-teman akrab temanya itulah yang juga ikut mendorong anak untuk memakai barang-barang haram. Demikian pula akibat kurangnya perhatian dari orang tua, pada kegiatan anak remaja juga kurang mendapatkan support/dukungan, mengarahkan sehingga anak menjadi malas mengikuti kegiatan yang positif, bahkan mereka akhirnya cenderung lebih memilih untuk menyendiri ataupun berkumpul dengan teman-teman dekatnya saja akibat cueknya ranguannya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan separoh dari responden menyatakan kurangnya perhatian dari orang tua mendorong anak untuk keluar atau lebih suka di luar bersama teman-temannya daripada berada di rumah. Terdapat 7 orang (58.3 %) responden yang mencari jalan keluar ini dengan memakai narkoba, Dan 7 orang (58.3%) pemakai narkoba ini berasal dari keluarga (orang tua) yang memiliki kurang perhatian (rendah). Dan 2 orang (16 %) pemakai narkoba berasal dari keluarga yang sangat perhatian terhadap anaknya. (tinggi). Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua terhadap anak memiliki pengaruh juga faktor pendorong terhadap penyalahgunaan narkoba pada anak remaja.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Perilaku menyimpang atau kenakalan pada anak dan remaja seringkali dikaitkan dengan lingkungan sosial dimana remaja di besarkan, terutam lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan (teman). Perilaku anak terbangun lebih banyak dari lingkungan keluarganya. Karena lingkungan inilah yang memiliki peran sangat besar pada masa perkembangan anak diawal di dalam memberikan pengalaman dan panutan sikap dan perilaku didalam perjalanan hidupnya. Keluarga bagi anak merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam baru sem menghadapi kehidupan dimasa mendatang, yang selanjutnya adalah lingkungan pergaulan (teman).

Di dalam perkembangannya masa remaja merupakan masa rawan, karena dalam periode ini mereka mengalami perubahan secara fisik ataupun psikologis, baik dari dalam dirinya dan dari luar dirinya. sehingga anak pada masa ini perlu mendapatkan perhatian yang cukup. Karena perkembangan yang terjadi, umumnya remaja diliputi kebingungan akan beberapa hal yang dialaminya. Oleh karena itu selain curahan perhatian dan kasih sayang, anak juga perlu mendapatkan bimbingan, arahan serta tauladan dari orang tuannya. Sehingga perkembangan anak dapat bergerak ke arah yang positif. Dan anak tidak membesarkan dirinya dengan tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai di masyarakat.

Dari sini maka menjadi keniscayaan bahwa lingkungan sosial terutama lingkungan keluarga memiliki peran yang penting terhadap perilaku remaja. Lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan remaja seringkali menjadi faktor pendorong anak untuk melakukan tindakan penyimpangan, seperti penyalahgunaan narkoba misalnya. Lingkungan keluarga yang tidak memberikan rasa hangat, perhatian, komunikasi yang cukup dan kurang memberikan kasih sayang kepada anak pada perkembangannya, pada akhirnya mendorong anak untuk mencari lingkungan

lain Umumnya mereka lebih suka berada diluar rumah bersama teman- temannya yang belum tentu baik. Dari sinilah biasanya pengaruh teman pergaulan tanpak sekali memiliki pengaruh terhadap perkembanganya baik yang positif ataupun negatif.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan lingkungan teman sepermainan turut memberikan kontribusi (faktor pendorong) terhadap penyalahgunaan narkoba. Kecenderungan yang ada penyalahgunaan ini dilakukan oleh mereka (remaja) yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga dan berteman dengan pemakai narkoba.

Faktor dari lingkungan keluarga yang diantaranya adalah keadaan orang tua menunjukkan prosentasi yang sebanding antar keadaan keluarga yang utuh dan yang tidak utuh. Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba lebih karena kondisi keluarga yang kurang kondusif bagi remaja yang ditandai dengan kurangnya perhatian, kurang baiknya komunikasi dan cara mendidik yang dilakukan orang tua. Dari hasil penelitian menunjukkan komunikasi yang kurang baik (84 %), tingkat perhatian yang kurang (58%) dan cara mendidik secara liberal yang berarti membiarkan anak untuk menentukan orientasi hidupnya sendiri (58 %) merupakan faktor dari lingkungan keluarga yang dapat menyemabkan anak remaja menyalahgunakan narkoba.

Kondisi lingkungan keluarga yang tidak menguntungkan bagi remaja itu, banyak mendorong anak untuk lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Dan kecendrungan yang ada dalam penelitian ini menunjukkan umumnya mereka berteman dengan pemakai narkoba yang pada akhirnya mereka mengenal dan memakai narkoba. Hal tersebut dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa faktor keakraban, pengenalan dan ajakan memakai narkoba berasal dari teman. Dari data kuantitatif menunjukan penyalahgunaan narkoba adalah karena faktor kedekatandan keakraban dengan teman sebesar 67 %. Ajakan dan pengenalan narkoba lebih banyak bersal dari teman (75%), demikian pula kebiasaan pemakain narkoba juga lebih banyak dilakukan bersama teman (75 %). Dari sini maka dapat dikatakan bahwa faktor pendorong penyalahgunaan narkoba, juga dapat berasal dari lingkungan teman pergaulan .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya/ pergaulan merupakan faktor-faktor penyebab atau pendorong penyalahgunaan narkotika dan psikotropika (narkoba) di kalangan remaja.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Maka dalam upaya untuk dapat mengantisipasi dan mencegah penyalahgunaan narkoba, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Orang tua, hendaknya memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan dan persoalan anak, teman-teman sebaya anak dan kegiatan – kegiatan anak remaja.
- b. Orang tua perlu terus membina hubungan dan selalu mengajak komunikasi serta menciptakan suasana rumah yang menyenangkan bagi anak karena hal ini sangat membantu perkembangan keperibadian anak.
- c. Perlunya tauladan, bimbingan dan arahan orang tua serta melakukan pendekatan yang tepat pada anak, sehingga anak terbantu dalam menghadapi berbagai problem dalam masa perkembangan yang ada.
- d. Para remaja hendaknya dapat memilih teman yang baik dan mengikuti kegiatan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Admasasmita, Romli. 1983. *Problem Kenakalan Anak-anak/Remaja*. Bandung: PT. Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andreyana, Raemana. 1991. *Bimbingan bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah: Masalah Delinkuensi Remaja*. Seri Psikologi Terapan. Jakarta: Rajawali Pres
- Ansyari, Fuad. 1977. *Prinsip-Prinsip Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia
- Djakaria. 1985. *Remaja Dan Penyalahgunaan Narkotika*. Jakarta: Pelita
- Evers, Garda. 1980. *Psikologi Kepribadian*. Jember: Diktat Kuliah FKIP
- Gerungan. W.A. 1981. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Gunarsa. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Ghani A. dan Chanif. 1985. *Bahaya Penyalahgunaan narkotika dan obat hius dan penanggulangannya*. Jakarta: BP Sandaan
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metode Riset*. Jakarta: Andi Offset
- Hawari, Dadang, H. 1997. *Al Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Humeriz, Edith. 1998. *Cara Pencegahan Dan Penyalahgunaan Obat*. PB. LLS Cj-PPON
- Kaligis, Ingkirawang. 1988. *Bahaya Narkotika Dari Segi Medis*. Jakarta: PB. LLS CJ-PPON
- Kartini, Kartono, 1981. *Patologi Sosial*. Jakarta :Gramedia
- , 1986. *Psikologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali
- , 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Mundaar Maju

- Mappiare, Adi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marzuki, 1982. *Metodologi Research*. Yogyakarta: fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Mola, Manasse dan Sri Trisningtias, 1992. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Monk, Siti Rahayu Dkk. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Nasution, 1996. *Method Research (Penelitian Ilmiah)* Jakarta : Bumi Aksara
- Polak, Maijor. 1985. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkasan*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru
- Prayitno, Hadi. 1991. *Tingkah Laku Manusia Dan Lingkungan Sosial*. Diklat Kuliah. Jember: Dosen FISIP UNEJ
- Schafer, Charles. 1986. *Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: CV. Jaya
- Simandjuntak. 1981. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni
- Sobur, Alex. 1987. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Soedjono. 1985. *Narkotika Dan Remaja*. Bandung: Alumni
- Soekamto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sudarsono. 1990. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujanto, Agus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Undang- Undang No. 22 Tahun 1997 Tentang narkotika dan Undang-Undang No. 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika. Jakarta: Sinar Grafika
- Wirawan, 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Weda, M.D, 1996. *Kriminologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad
- Vembrianto, 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Mulia

- **Artikel**

Agil, Said. 1985, "*Remaja Berahlaq Mulia Potret Pemuda Muslim Siap Tantangan*"

Ali, Novel. 1995." *Kenakalan anak Dan Protes Terhadap Orang Tua*". Harian Bernas, 27 Oktober

Iskandar,Barlian.1996. "*Keluarga Di Tengah Simbol Modernitas*". Harian Suara Pembaharuan, Jumat, 9 Agustus

Susianna. 1997. "*Kecenderungan Berprilaku Menyimpang Pada Remaja*". Jurnal Psikologi, Edisi I April. Gamma Clipping Service

- **Surat Kabar**

Duta Masyarakat Baru, harian 1 April 2000

Radar Jember, Harian. 2 Februari 2000

Jawa Pos. Harian. 2 Januari 2000

Kedaulatan Rakyat, harian. 29 Agustus 1999

Kompas, Harian. 11 Desember 1999

Kompas, Harian, 16 Agustus 1999

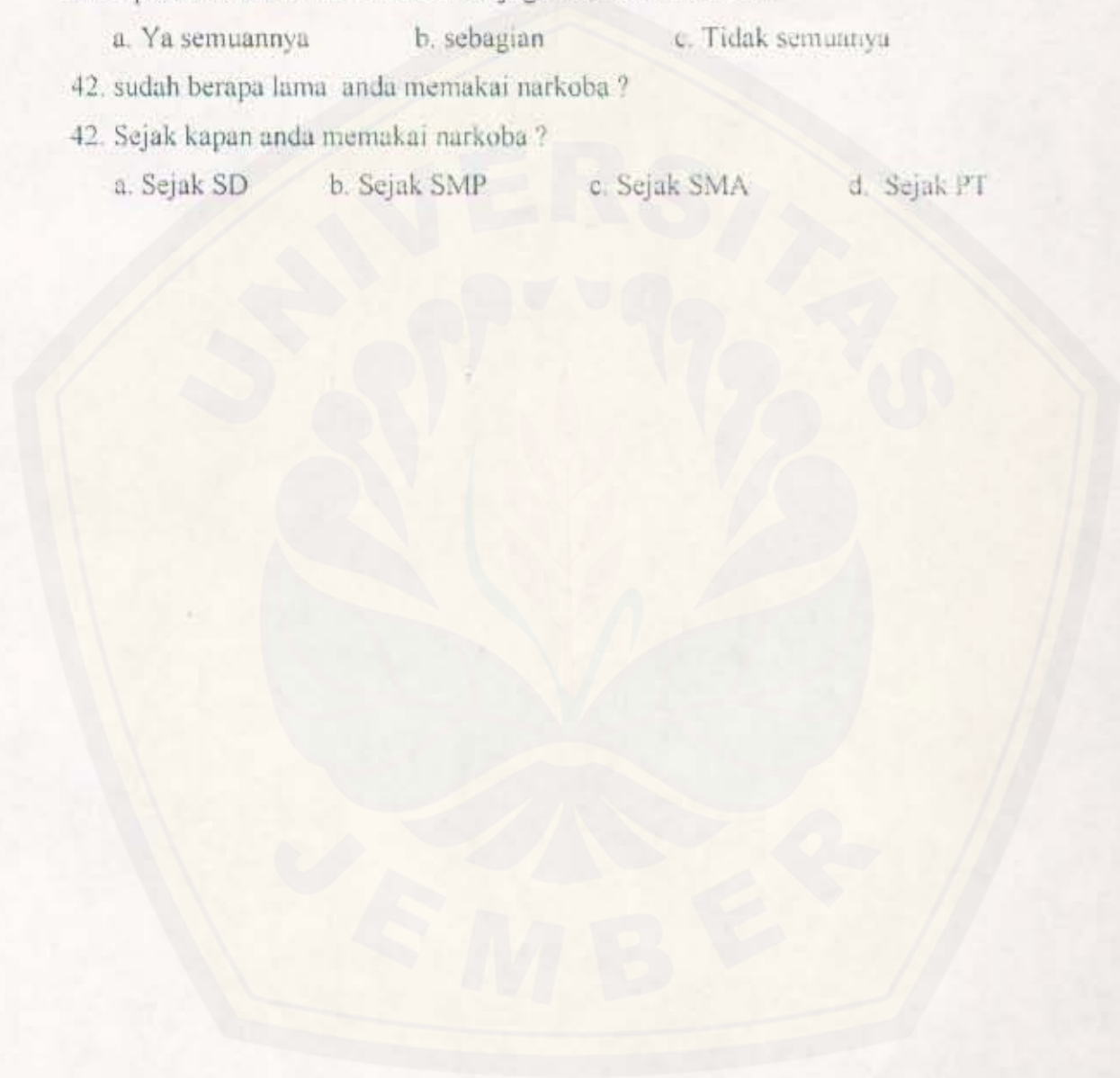
Suara Merdeka, Harian. 7 Oktober 1999

1. Apakah kedua orang tua anda masih ada ?
a. ya b. tinggal ayah c. tinggal ibu d. Tidak ada kedua-duannya
2. Jika anda menjawab selain ya (NO, 1) . Dikarenakan apa...?
a. bercerai b. meninggal c. pisah (tidak kumpul)
3. Apakah ayah anda mempunyai istri lain selain ibu anda ?
a. ya b. tidak c. tidak tahu
4. Apakah anda mempunyai ibu tiri ?
a. ya b. tidak c. tidak tahu
5. Dimanakah orang tua anda bekerja ?
a. dalam kota b. luar kota c. pindah-pindah
d. dirumah saja
6. Apakah kdua orang tua anda tinggal serumah
a. ya b. tidak
7. Apakah orang tua anda sering tinggal dirumah ?
a. ya b. kadang-kadang c. tidak pernah
8. Berapa jam rata-rata sehari dirumah ?
a. 20 jam dal sehari semalam
b. 9-19 jam
c. Kurang dari 9 ajam
9. Apakah orang tua anda kerja sampai larut malam ?
a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. sering pulang larut
10. Menurut anda bagaimana hubungan kedua orang tua anda ?
a. Baik b. Kurang baik c. tidak baik
10. Apakah ada perselisihan dalam keluarga ?
a. ya b. Tidak pernah
11. Apakah orang tua anda sering berselisih/bertengkar ?
a. Sering (jika terjadi konflik lebih dari 2 kali dalam 1 bulan)
b. kadang-kadang (Jika terjadi konflik 1 kali dalam 1 bulan)
c. Tidak pernah

12. Selama ini anda tinggal bersama siapa ?
 - a. Kedua orang tua
 - b. dengan ayah
 - c. dengan ibu
 - d. dengan orang lain
 - e. dengan saudara
13. Apakah anda selalu memiliki kesempatan untuk bertemu dengan orang tua anda ?
 - a. Selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. tidak memiliki kesempatan
14. Menurut Anda apakah suasana dalam rumah anda menyenangkan ?
 - a. Ya, menyenangkan
 - b. Kurang menyenangkan
 - c. Tidak menyenangkan
15. Sebarapa besar kebutuhan anda tiap bulannya ?.....
16. Apakah orang tua anda selalu memenuhi kebutuhan anda ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak sama sekali
17. Menurut Saudara bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda ?
 - a. baik
 - b. Biasa saja
 - c. kurang baik
18. apakah ada konflik /perselisihan pendapat antara anda dengan orangtua anda?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. tidak pernah
19. Apakah orang tua anda selalu memaksakan kehendaknya terhadap anda?
 - A. Ya
 - b. Kadang kadang
 - c. Tidak pernah
20. Apakah orang tua anda selalu mengarahkan kegiatan anda tanpa mendengarkan pendapat dan keinginan anda ?
 - A. sering
 - b. Kadang kadang
 - c. Tidak pernah
21. Apakah menurut anda orang tua anda telah memberikan waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anda ?
 - a. Cukup, bila terjalin komunikasi lebih dari 5 kali dalam sebulan
 - b. Kurang cukup, bila terjalin komunikasi 1-4kali dalam sebulan
 - c. Tidak pernah menyediakan waktu
22. Bagaimana suasana komunikasi dengan orang tua anda ?
 - a. Akrab
 - b. kurang akrab
 - c. Tidak akrab

24. Apakah orang tua anda selalu mengerti/mendengarkan setiap masalah anda ?
a. ya, sering b. Kadang-kadang c. tidak pernah(acuh tak acuh)
25. Jika orang tua anda mempunyai masalah apakah anda juga mengetahuinya ?
a. ya, sering b. Kadang-kadang c. Tidak tahu
26. Apakah orang tua anda juga memberi jalan keluar /pemecahan masalah anda
a. ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
27. Bagaimana perhatian orang tua terhadap kegiatan anda diluar rumah ?
a. Ada Perhatian b. Tidak ada perhatian
28. Apakah Pengenalan orang tua anda dengan teman-teman anda ?
a. Mengenal semua b. Mengenal sebagian c. tidak mengenal
29. Apakah Orang tua anda membatasi pergaulan anda ?
a. Membatasi b. Tidak membatasi
30. Dalam pergaulan anda apakah anda tergabung dalam suatu kelompok ?
a. ya b tidak
31. Bagaimana hubungan anda dengan teman anda ?
a. Akrab b. Kurang akrab c. Tidak akrab
32. Seberapa sering anda bertemu dengan teman sekelompok anda ?
a. sering, bila terjadi pertemuan lebih dari 4 kali dalam sebulan
b. jarang , bila terjadi pertemuan 1-3 kali dalam sebulan
33. Kegiatan apa yang bisa dilakukan dengan teman anda ?
34. Jika anda atau teman anda mempunyai masalah apakah anda sering menceritakan pada teman anda ?
a. ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
35. Dari mana anda mengetahui informasi tentang narkoba ?
a. Media (masa/elektronik) b. Teman c. Pengedar
36. Darimana anda mengenal narkoba ?
a. Teman b. Pengedar c. Orang lain
37. Darimana anda mendapat/memperolehnya ?
a. mencari sendiri b. Pengedar c. Dari teman

38. Jenis narkoba apa saja yang pernah anda coba ?
39. Jenis narkoba apa yang sering anda pakai ?
40. Dorongan apa yang menyebabkan anda memakai narkoba pada awalnya ?
a. Coba-coba b. Ajakan teman c. frustasi/karena problem
41. Apakah teman-teman akrab anda juga memakai narkoba ?
a. Ya semuanya b. sebagian c. Tidak semuanya
42. sudah berapa lama anda memakai narkoba ?
42. Sejak kapan anda memakai narkoba ?
a. Sejak SD b. Sejak SMP c. Sejak SMA d. Sejak PT



Lampiran 2.

Rekapitulasi: Latar Belakang Keluarga Responden

No. Responden	Keadaan orang tua	Pendidikan		Pendidikan	
		Bapak	Ibu	Bapak	Ibu
1	Utuh	SMA	SMA	PNS	-
2	Utuh	SD	SD	DAGANG	DAGANG
3	Utuh	SMA	SMP	ABRI	-
4	Cerai	SD	SD	TANI	-
5	Tinggal Ibu	SMA	SMA	PNS	PNS
6	Pisah	SMA	SMP	DAGANG	DANGANG
7	Utuh	SMP	SD	TANI	PNS
8	Tinggal ibu	PT	SMA	PNS	PNS
9	Utuh	PT	PT	PNS	-
10	Utuh	SMP	SMP	DAGANG	-
11	Tinggal Ibu	SMA	SMA	DAGANG	-
12	Pisah	SMP	SMP	DAGANG	-

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran. 3

Rekapitulasi: Tingkat Keakraban, Sebab Menggunakan Narkoba, cara memperoleh narkoba dan Prosentase pemakaian narkoba bersama teman

No. Resp.	Tingkat Keakraban	Sebab Pemakaian Narkoba	Cara memperoleh narkoba	Prosentase pemakaian bersama
1	Kurang akrab	Coba-coba	Teman	Bersama teman
2	Akrab	Ajakan teman	Teman	Sendiri
3	Akrab	Ajakan teman	Beli sendiri	Bersama teman
4	Akrab	Problem	Teman	Bersama teman
5	Kurang akrab	Problem	Teman	Bersama teman
6	Kurang akrab	Ajakan teman	Teman	Bersama teman
7	Akrab	Problem	Teman	Sendiri
8	Akrab	Ajakan teman	Teman	Bersama teman
9	Akrab	Problem	Beli sendiri	Bersama teman
10	Akrab	Ajakan teman	Teman	Bersama teman
11	Akrab	Coba-coba	Teman	Bersama teman
12	Kurang akrab	Coba-coba	Beli sendiri	sendiri

Lampiran. 4

Rekapitulasi: Komunikasi Keluarga, Cara Mendidik Dan Perhatian Terhadap Anak

No. Resp	Komunikasi Keluarga	Cara mendidik	Perhatian Keluarga
1	Baik	Liberal	Sangat perhatian
2	Kurang Baik	Liberal	Cukup perhatian
3	Baik	Liberal	Kurang perhatian
4	Kurang Baik	Liberal	Kurang perhatian
5	Baik	Demokratis	Sangat perhatian
6	Baik	Liberal	Cukup perhatian
7	Tidak baik	Otoriter	Cukup perhatian
8	Kurang baik	Demokratis	Kurang perhatian
9	Kurang baik	Otoriter	Kurang perhatian
10	Kurang Baik	Liberal	Kurang perhatian
11	Baik	Demokratis	Kurang perhatian
12	Kurang baik	Liberal	Kurang perhatian

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No. 3 Telp. (0331) 422723 Fax. (0331) 425540 JEMBER (68118)

Nomor : 202 / J25.3.1 / PL.5 / 2000
Lampiran :
Perihal : Permohonan ijin mengadakan Penelitian

07 April 2000

Kepada : Yth, Sdr. Kakansospol
Pemda Kabupaten Tk. II Jember
di -
JEMBER

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM / Jurusan : MA' MUN RIYAD/ 95.120
Dosen/mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Alamat : Jl. Bangka VII/18 A
Jember
Judul Penelitian : Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Penyalah
gunaan Narkoba Di Kalangan Remaja
Di Daerah : Kec. Sumbersari Jember
Lama Penelitian : 3 (Tiga) Bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen/mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

a.n. Ketua
Sekretaris.



Didik Sulistyanto

Mr. Didik Sulistyanto
Telp. 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas
Universitas Jember

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KABUPATEN JEMBER
Jalan Kartini No 5 TELP.487732
JEMBER

Jember, 12 April 2000

Nomor : 072/062/330.36/2000
Sifat : Penting
Lampiran :
Perihal : SURVEY/RESEARCH

K e p a d a
Yth. Sdr. Camat Sumberbani
di - J E M B E R

Dasar surat Keterangan Ketua Lembaga Penelitian Univ.
Jember, Tanggal 07 April 2000, Nomor :
353/J25.S.1/PL.5/2000, Perihal Permohonan Ijin Survey /
Research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan
Survey Research dimaksud diminta kepada Saudara untuk
memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan
oleh

N a m a : MAMUN RIYAD/95.120
Alamat : JL. BANGKA VII/18 A
Pekerjaan : MHS. FAK. SOSPOL UNIV. JEMBER
Keperluan : SURVEY/RESEARCH.
J u d u l : "PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYALAH
GUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA".
W a k t u : TGL 07 APRIL 2000 S/D 07 JULI 2000.
Peserta : -

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan
terima kasih.

An. BUPATI JEMBER
KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
dan Kasi Ketertiban Umum



BAMBANG WIHARTO

NIP : 510 091 466

TEMBUKAN: Kepada Yth.

- 1. Sdr. Kapolres Jember;
- 2. Sdr. Dan Dim 0824 Jember;
- 3. Sdr. Walikota Jember;
- 4. Sdr. Rektor Univ. Jember.

Sumbersari, 15 April 2000

Nomor : 072/ 237 /436.513/2000

Sifat : P e n t i n g

Lampiran : —

Perihal : SURVEY / RESEARCH

K e p a d a

Yth. Sdr. Kepala Kelurahan se-Wilayah
Kecamatan Summersari

di —

Berdasarkan surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jember tanggal 12 April 2000 Nomor : 072/062/330.36/2000 perihal tersebut dipokok su - rat, maka bersama ini diminta bantuan Saudara untuk memberikan data - data / keterangan yang diperlukan oleh :

N a m a : MA'MUN RIYAD / 95.120

A l a m a t : Jln. Bangka VII / 18 A

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas SOSPOL Universitas Jember

Keperluan : SURVEY / RESEARCH

J u d u l : " PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYALAH GUNA-
AN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA "

W a k t u : Tanggal 7 April s/d 7 Juli 2000

P e s e r t a : —

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas bantuan Saudara disem-
paikan terima kasih.

TEMBUSAN :

1. Sdr. Kepala Kantor SOSPOL Kabupaten
Daerah Tingkat II Jember
2. Sdr. Wali Kota Jember
3. Sdr. MA'MUN RIYAD



CAMAT

CAMAT
SUMBERSARI

J.F. DEPA, S.K., HAVID SETYADI

PENATA UK. I

NIP. 010 109 425